



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN SIMULTAN ANTARA KONSERVATISME
AKUNTANSI DAN *FINANCIAL DISTRESS* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2009-2010**

SKRIPSI

**FITRI WULANDARI
1006812131**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM S1 EKSTENSI AKUNTANSI
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN SIMULTAN ANTARA KONSERVATISME
AKUNTANSI DAN *FINANCIAL DISTRESS* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2009-2010**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

**FITRI WULANDARI
1006812131**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM S1 EKSTENSI AKUNTANSI
DEPOK
JULI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Fitri Wulandari

NPM : 1006812131

Tanda Tangan :



Tanggal : 10 Juli 2012

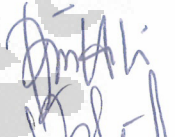
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Fitri Wulandari
NPM : 1006812131
Program Studi : S1 Ekstensi Akuntansi
Judul Skripsi :
Bahasa Indonesia : Hubungan Simultan antara Konservatisme Akuntansi dan *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2010
Bahasa Inggris : Simultaneous Relationship between Accounting Conservatism and Financial Distress in Manufacturing Companies Listed in Indonesian Stock Exchange Period 2009-2010.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Yan Rahadian S.E., M.S.Ak ()

Penguji : Dwi Hartanti S.E., M.Sc ()

Penguji : Viska Anggraita S.E., M.S.Ak ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 10 Juli 2012

Ketua Program Ekstensi Akuntansi,

SRI NURHAYATI, MM., S.A.S
NIP.: 196003171986022001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menemui hambatan dan kesulitan, namun berkat bimbingan dan arahan serta dukungan dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

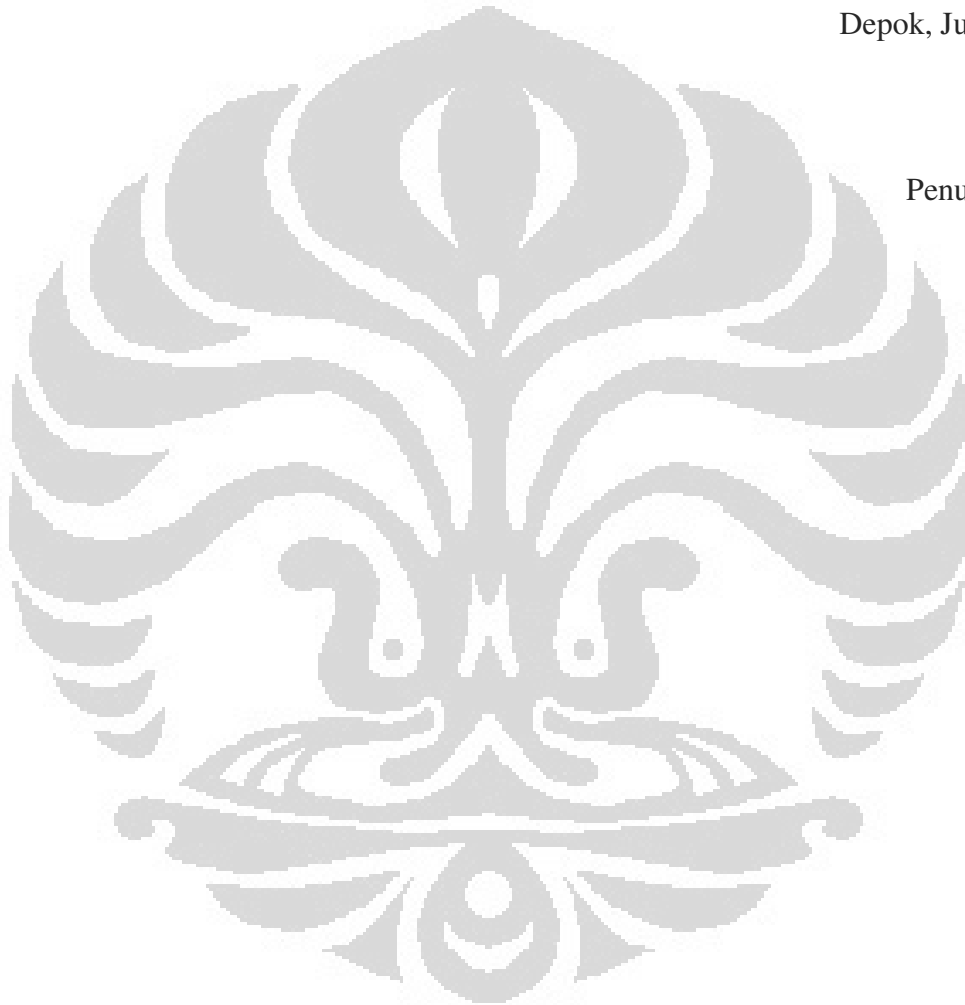
1. Bapak Yan Rahadian S.E., M.S.Ak selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Dwi Hartanti S.E., M.Sc dan Ibu Viska Anggraita S.E., M.S.Ak selaku dosen penguji yang telah memberikan petunjuk dan masukan kepada penulis demi penyempurnaan skripsi ini.
3. Segenap dosen dan staff Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan selama ini.
4. Kedua orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan moriil, materiil, dan doa yang tiada hentinya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Sahabat-sahabat terbaikku Feby, Sita, Anggi, Apit terima kasih atas kekompakan, kebersamaan, canda tawa, dukungan, doa, bantuan, dan semangat yang kalian berikan selama ini. Semoga persahabatan kita tetap terjaga. Kompak selalu giro's family ☺
6. Teman-teman ekstensi akuntansi angkatan 2010, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, bantuan, dan kerjasamanya selama ini. Semoga ilmu yang kita peroleh selama ini dapat bermanfaat. *Good luck to us!*
7. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan kalian semua. Penulis menyadari bahwa sebagai manusia yang memiliki

keterbatasan tentu skripsi ini tidak mungkin luput dari kekurangan. Untuk itu, penulis senantiasa mengharapkan partisipasi pembaca baik berupa saran atau kritik demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini mampu memberikan manfaat dan nilai tambah kepada para pembacanya.

Depok, Juli 2010

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitri Wulandari
NPM : 1006812131
Program Studi : S1 Ekstensi Akuntansi
Departemen : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive-Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**HUBUNGAN SIMULTAN ANTARA KONSERVATISME AKUNTANSI
DAN *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2009-2010**

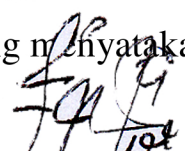
beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (data base), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 10 Juli 2012

Yang menyatakan


(Fitri Wulandari)

ABSTRAK

Nama : Fitri Wulandari
Program Studi : S1 Ekstensi Akuntansi
Dosen Pembimbing : Yan Rahadian S.E., M.S.Ak
Judul : Hubungan Simultan antara Konservatisme Akuntansi dan *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2010

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan simultan antara konservatisme akuntansi dan *financial distress*. Penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa antara kedua variabel tersebut dapat memiliki pengaruh satu sama lain. Pengumpulan data menggunakan metode *purposive sampling* terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun pada arah sebaliknya, *financial distress* berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa antara konservatisme akuntansi dan *financial distress* tidak memiliki hubungan dua arah.

Kata kunci:
Konservatisme akuntansi, *financial distress*.

ABSTRACT

Name : Fitri Wulandari
Study Program : S1 Extension of Accounting
Lecturer : Yan Rahadian S.E., M.S.Ak
Title : Simultaneous Relationship between Accounting Conservatism and Financial Distress in Manufacturing Companies Listed in Indonesian Stock Exchange Period 2009-2010

The purpose of this research is to analyze the simultaneous relationship between accounting conservatism and financial distress. This research is based on the understanding that between two variables may have influence with one another. Collecting data using a purposive sampling method to manufacturing companies listed in Indonesian Stock Exchange period 2009-2010. The result suggests that accounting conservatism have no significant on financial distress. In the opposite direction, financial distress have significant negative impact on accounting conservatism. So, it can be concluded that the accounting conservatism and financial distress have no simultaneous relationship.

Key words:
Accounting conservatism, financial distress

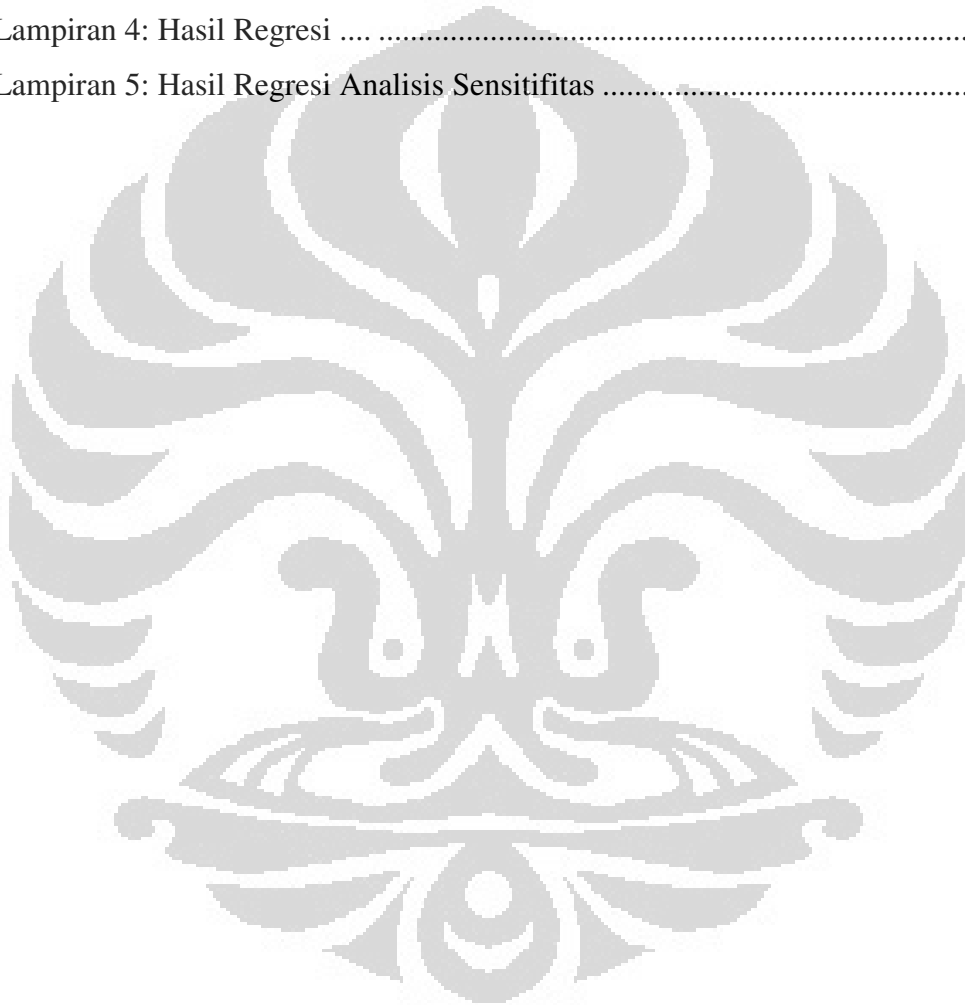
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Batasan Penelitian	8
1.6 Sistematika Penulisan.....	8
BAB 2 LANDASAN TEORI	10
2.1 Konservatisme Akuntansi	10
2.1.1 Definisi Konservatisme Akuntansi.....	10
2.1.2 Manfaat Konservatisme Akuntansi.....	11
2.1.3 Jenis Konservatisme	12
2.1.4 Kontroversi Konservatisme.....	13
2.1.5 Pengukuran Konservatisme.....	14
2.2 <i>Financial Distress</i>	20
2.3 Penelitian Biddle et al. (2011).....	24
2.4 Pengembangan Hipotesis... ..	27
2.4.1 Pengaruh Konservatisme terhadap <i>Financial Distress</i>	27
2.4.2 Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap Konservatisme	33
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	37
3.1 Kerangka Pemikiran	37
3.2 Model Penelitian	39
3.3 Operasionalisasi Variabel.....	39
3.4 Variabel Kontrol.....	44
3.5 Data dan Sampel.....	45
3.6 Teknik Analisis	46
3.7 Tahap Pengujian	47
3.7.1 Pengujian Identifikasi.....	47
3.7.2 Uji TSLS	49

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN	50
4.1 Statistik Deskriptif.....	51
4.2 Pengujian Identifikasi.....	54
4.3 Uji Simultanitas.....	54
4.4 Uji Asumsi Klasik	57
4.4.1 Uji Multikolinearitas	57
4.4.2 Uji Autokorelasi	57
4.4.3 Uji Heteroskedastisitas	58
4.5 Hasil Pengujian	59
4.5.1 Pengaruh Konservatisme terhadap <i>Financial Distress</i>	59
4.5.2 Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap Konservatisme	61
4.5.3 Hubungan Simultan Konservatisme dan <i>Financial Distress</i>	63
4.6 Analisis Sensitifitas	63
BAB 5 PENUTUP	66
5.1 Kesimpulan.....	66
5.2 Keterbatasan dan Saran untuk Penelitian Selanjutnya	67
DAFTAR REFERENSI	69
LAMPIRAN.....	72

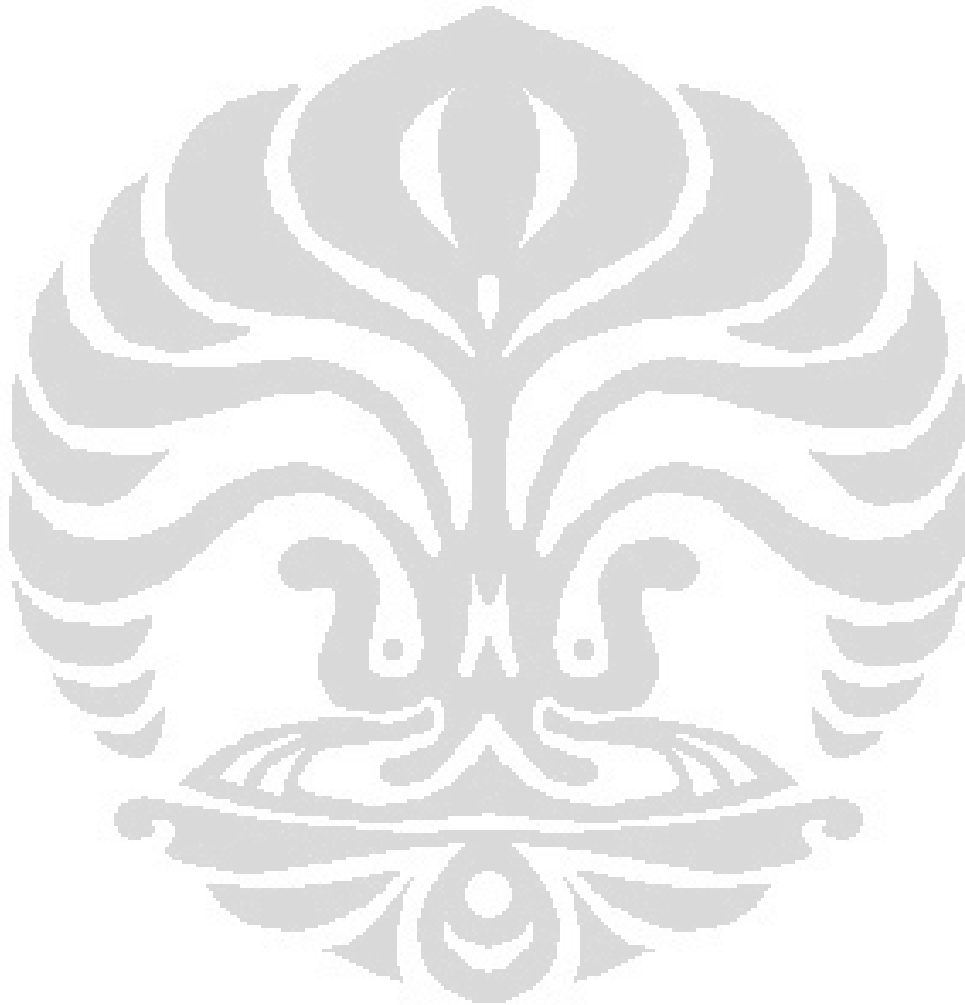
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Perusahaan Sampel.....	72
Lampiran 2: Hasil Regresi <i>Predicted Error</i> Persamaan <i>Financial Distress</i>	77
Lampiran 3: Hasil Regresi <i>Predicted Error</i> Persamaan Konservatisme.	78
Lampiran 4: Hasil Regresi	79
Lampiran 5: Hasil Regresi Analisis Sensitifitas	80



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Pemikiran.....	38
------------------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Operasionalisasi Model dalam Penelitian Biddle et al. (2011)	25
Tabel 4.1 Seleksi Sampel	50
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	51
Tabel 4.3A Hasil Regresi Persamaan Konservatisme.....	55
Tabel 4.3B Hasil Regresi <i>Predicted Error</i> dalam Persamaan <i>Financial Distress</i>	55
Tabel 4.4A Hasil Regresi Persamaan <i>Financial Distress</i>	56
Tabel 4.4B Hasil Regresi <i>Predicted Error</i> dalam Persamaan Konservatisme	56
Tabel 4.5 Uji Multikolinearitas.....	57
Tabel 4.6A Uji Autokorelasi Model 1.	58
Tabel 4.6B Uji Autokorelasi Model 2.....	58
Tabel 4.7A Uji Heteroskedastisitas Model 1	58
Tabel 4.7B Uji Heteroskedastisitas Model 2.	59
Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Model 1.	59
Tabel 4.9 Hasil Analisis Regresi Model 2....	61
Tabel 4.10 Hasil Analisis Sensitifitas Regresi Model 1.....	64
Tabel 4.11 Hasil Analisis Sensitifitas Regresi Model 2.....	64

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konservatisme adalah salah satu konsep dasar yang dianut dalam banyak standar akuntansi keuangan di berbagai negara sebelum tren menuju penggunaan International Financial Reporting Standard (IFRS) sebagai *single accounting standard*. Secara tradisional, konservatisme akuntansi dapat diartikan sebagai pengantisipasi terhadap semua rugi tetapi tidak terhadap laba (Bliss (1924) dalam Watts (2003)). Sementara menurut Financial Accounting Standard Board (FASB), dalam Biddle et al. (2011), konservatisme dinyatakan sebagai sebuah reaksi kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko inherent dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan.

Dampak yang ditimbulkan dari penerapan konsep konservatisme tersebut adalah adanya pilihan metode yang mengarahkan pada pelaporan laba dan aset yang lebih rendah atau pelaporan beban dan utang yang lebih tinggi (Haniati dan Fitriany, 2010). Dengan adanya konsep konservatisme tersebut manajemen hanya mengantisipasi kemungkinan terjadinya kerugian dimasa yang akan datang dan tidak mengantisipasi kemungkinan keuntungan yang mungkin akan diperoleh.

Penerapan konsep konservatisme ini menimbulkan banyak pro dan kontra. Berbagai kritik muncul terkait dengan konsep konservatisme, diantaranya kritik yang menyatakan bahwa konsep ini dapat mengakibatkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi risiko perusahaan (Haniati dan Fitriany, 2010). Pendapat ini didukung oleh Monahan (1999) dan Dwiputranto (2009) dalam Haniati dan Fitriany (2010) yang menyatakan bahwa semakin tinggi konservatisme maka nilai buku yang dilaporkan akan semakin bias. Dalam kerangka konseptual akuntansi, FASB (2008) juga berargumen bahwa konservatisme dapat menghasilkan informasi asimetri yang dapat mengurangi pengetahuan investor mengenai arus kas masa depan (Biddle et al., 2011).

Pada Oktober 2004, FASB dan IASB mengerjakan proyek bersama untuk mengembangkan sebuah kerangka konseptual yang lebih baik. FASB dan IASB kemudian menghapus konsep konservatisme tersebut dari kerangka konseptual mereka pada tahun 2010 (Biddle et al., 2011). Penghapusan ini dilakukan karena konsep konservatisme dianggap telah melanggar netralitas (Biddle et al., 2011). Pada dasarnya laporan keuangan disiapkan agar dapat memberikan informasi yang berguna dan dapat terhindar dari bias.

Namun tidak semua berpandangan bahwa konservatisme itu buruk, ada juga yang tetap mendukung konsep konservatisme. Ahmed et al. (2002) sebagai pendukung konservatisme berpendapat bahwa konservatisme dapat mengurangi konflik antara *bondholders-shareholders* seputar kebijakan dividen. Pembayaran dividen yang terlalu tinggi akan menimbulkan ancaman bagi *debtholders* karena akan mengurangi aset yang seharusnya tersedia untuk pelunasan utang. Untuk mengatasi masalah ini, tindakan yang biasa dilakukan adalah dengan melakukan pembatasan pembagian dividen berdasarkan perolehan laba perusahaan. Oleh karena itu, dibutuhkan penyajian laba yang konservatif demi membatasi pembayaran dividen yang terlalu tinggi serta penyajian aset yang konservatif untuk memberikan keyakinan kepada *debtholders* tentang ketersediaan aset untuk membayar utang.

Pendukung konsep konservatisme lainnya yaitu Watts (2003) dalam Haniati dan Fitriany (2010) yang berpendapat bahwa konservatisme merupakan salah satu karakteristik yang sangat penting dalam mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan sehingga pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan dan harga sahamnya. Para pemegang saham mempunyai harapan agar manajemen bertindak atas kepentingan mereka. Untuk itu diperlukan pengawasan seperti pemeriksaan laporan keuangan serta pembatasan keputusan yang dapat diambil manajemen. Dalam hal ini konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menekan perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak.

Dalam Kim dan Pevzner (2010) terungkap bahwa konservatisme juga dapat mengurangi manfaat dari manajemen laba (Chen et al., 2007), Hubungan simultan..., Fitri Wulandari, FE UI, 2012

meningkatkan kualitas informasi (Fan dan Zhang, 2007), serta merupakan sinyal informasi pribadi manajerial (Bagnolli dan Watts, 2005). Salah satu sisi positif lainnya dari penerapan konsep konservatisme adalah diduga dapat mengurangi kondisi *financial distress*. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa konservatisme secara tidak langsung dapat meningkatkan ketersediaan kas perusahaan sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress* (Biddle et al., 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Lara et al. (2010) membuktikan bahwa konservatisme dapat mengurangi ketidakpastian mengenai jumlah dan distribusi arus kas masa depan, sehingga konservatisme dapat menekan *cost of capital* dan berhubungan positif dengan *economics outcome* di masa depan.

Hui et al. (2011) membuktikan bahwa konservatisme dapat melahirkan kontrak yang lebih fleksibel dari *supplier*, karena *supplier* cenderung akan meminta perusahaan untuk bertindak konservatif dalam melaporkan keuangannya untuk mempelajari kemungkinan terburuk yang mungkin dialami perusahaan. Dengan adanya kontrak yang lebih fleksibel maka akan memberikan efek dalam mengurangi kemungkinan kerugian akibat penjualan, sehingga memberikan efek pada meningkatnya arus kas di masa depan.

Ahmed dan Duellman (2007) membuktikan bahwa konservatisme dapat mengurangi biaya agensi pada perusahaan. Dengan adanya konservatisme dapat membatasi tindakan manajer dalam meng-*overstate earnings*, sehingga dapat membatasi *over-compensation* yang dilakukan manajer. Selain itu, konservatisme dapat membatasi tindakan manajer dalam hal pembayaran dividen dan memonitor kebijakan investasi perusahaan untuk mengidentifikasi proyek yang memiliki NPV negatif. Peran konservatisme tersebut dapat mengurangi kemungkinan kerugian dari keputusan investasi perusahaan, sehingga dapat meningkatkan ketersediaan kas perusahaan.

Li (2010) membuktikan bahwa konservatisme dapat mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara pemegang saham dengan manajer dan *debtholders*. Pemegang saham akan menerima sinyal pelaporan *bad news* yang lebih awal, sehingga akan mengurangi risiko kehilangan investasi yang potensial. Sedangkan *debtholders* dapat melindungi dirinya dari pembayaran dividen yang terlalu tinggi,

sehingga dapat mengurangi risiko kerugian yang mungkin akan dialaminya. Dengan demikian, maka konservatisme dapat menekan *required rate of return* dan mengurangi *cost of equity* serta *cost of debt*, sehingga meningkatkan arus kas perusahaan di masa depan.

Sementara itu Bushman et al. (2010) membuktikan bahwa *timeliness loss recognition* (TLR) yang merupakan turunan dari konservatisme dapat mencegah manajer dalam menerima proyek investasi dengan NPV yang negatif melalui mendisiplinkan keputusan investasi yang dibuat manajer perusahaan. Sehingga dapat mencegah terjadinya *over investment* dan dapat meningkatkan arus kas perusahaan di masa depan.

Berbagai penelitian di atas menunjukkan peran konservatisme dalam mengurangi kondisi *financial distress* melalui peningkatan arus kas secara tidak langsung. Dampak konservatisme terhadap arus kas diperoleh dengan cara mengurangi ketidakpastian dan asimetri informasi, risiko kepada investor, dan *cost of capital* sehingga kemudian dapat meningkatkan ketersediaan kas. Bahkan dalam perusahaan yang sudah mengalami *distress*, konservatisme dapat memfasilitasi negosiasi yang terjadi antara kreditur, pemegang saham, mitra dagang, serikat buruh, dan penggugat lainnya, sehingga dapat membantu untuk menghindar dari kebangkrutan (Giammarino (1989) dan Mooradian (1994) dalam Biddle et al. (2011)). Pada akhirnya, konservatisme akuntansi berperan dalam membantu mengurangi kondisi *financial distress* yang dialami perusahaan, karena pada dasarnya kepailitan merupakan suatu kondisi awal dari ketidakcukupan kas.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konservatisme secara tidak langsung memegang peran yang cukup penting dalam menurunkan kondisi *financial distress* yang terjadi di perusahaan. Jika konservatisme dihapuskan tentu saja akan berdampak pada perusahaan, karena selama ini konservatisme sudah menjadi konsep yang melekat dalam akuntansi keuangan. Peran informasional konservatisme dalam meningkatkan arus kas dan mengurangi kondisi *financial distress* sebagai informasi yang lebih baik bagi para investor dapat hilang jika konservatisme tersebut dihapuskan.

Selain pengaruh konservatisme terhadap *financial distress* tersebut, arah pengaruh sebaliknya juga dapat terjadi, yaitu kondisi *financial distress* sebuah

perusahaan dapat mempengaruhi tingkat konservatisme pada kebijakan akuntansi yang ditetapkan manajemen perusahaan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam menentukan kebijakan akuntansi yang akan digunakan. Fleksibilitas tersebutlah yang akan mempengaruhi perilaku manajemen dalam menentukan pencatatan akuntansi. Kondisi *financial distress* yang sedang dialami perusahaan dapat mendorong pemegang saham melakukan pergantian manajer perusahaan, yang kemudian juga dapat menurunkan nilai pasar manajer yang bersangkutan di pasar tenaga kerja. Ancaman tersebutlah yang dapat mendorong manajer untuk mengatur pelaporan laba akuntansi yang merupakan salah satu tolak ukur kinerja manajer. Sehingga, kondisi tersebut dapat mendorong manajer untuk mengatur tingkat konservatisme akuntansi.

Penelitian terkait pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti di Indonesia. Lo (2005) melakukan penelitian empiris untuk membuktikan pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi dengan menekankan penelitian pada perbedaan prediksi antara teori akuntansi positif dan teori *signaling* dalam menjelaskan mengenai pengaruhnya. Menurut teori akuntansi positif, tingkat *financial distress* perusahaan akan berpengaruh negatif terhadap tingkat konservatisme akuntansi, karena pada kondisi *distress* manajer cenderung menaikkan laba untuk menyembunyikan kinerja buruknya. Sedangkan menurut teori *signaling*, tingkat *financial distress* perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi, karena pada kondisi *distress* manajer cenderung untuk menyelenggarakan akuntansi konservatif. Hasil penelitiannya mendukung prediksi teori *signaling* mengenai pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Setyaningsih (2008) dan menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Lo (2005). Penelitian lainnya juga pernah dilakukan oleh Suprihastini dan Pusparini (2007) yang membuktikan bahwa tingkat *financial distress* memiliki pengaruh yang positif terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Biddle et al. (2011) menguji hubungan dua arah antara konservatisme akuntansi dan *financial distress*. Penelitian ini Hubungan simultan..., Fitri Wulandari, FE UI, 2012

membuktikan bahwa konservatisme berpengaruh negatif dengan kondisi *financial distress* yang dialami perusahaan, karena konservatisme mengakibatkan berkurangnya asimetri informasi dan meningkatnya arus kas perusahaan, sehingga kondisi *financial distress* dimasa yang akan datang dapat berkurang. Sebaliknya, kondisi *financial distress* berhubungan positif dengan *unconditional conservatism*, karena auditor dan regulator lebih menekankan pada *unconditional conservatism* yang lebih mudah diakses melalui audit rutin dan pengakuan kerugian dilakukan tanpa memandang apakah itu *bad news* atau *good news*. Sedangkan *financial distress* berhubungan negatif dengan *conditional conservatism*, karena manajer terdorong untuk mengatur pelaporan laba akuntansi dengan cara meng-*overstate earnings* dan menunda *bad news*, paling tidak sampai kinerjanya terlihat baik.

Penelitian Biddle et al. (2011) tersebut cukup komprehensif menjelaskan dua arah hubungan antara konservatisme dan *financial distress*. Biddle et al. (2011) juga membagi lebih rinci jenis konservatisme menjadi *unconditional conservatism* dan *conditional conservatism*. Kedua hal ini belum banyak dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh sebab itu penelitian ini bermaksud untuk mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Biddle et al. (2011) tersebut namun dengan adanya pembatasan pada beberapa variabel yang digunakan.

Penelitian ini dilakukan karena konservatisme memainkan peran yang cukup penting jika dikaitkan dengan kondisi perekonomian di Indonesia. Sistem ekonomi Indonesia yang berbasis perbankan membuat permodalan perusahaan juga menggunakan basis perbankan atau utang. Dengan adanya konsep konservatisme ini, maka secara tidak langsung dapat meningkatkan ketersediaan kas di perusahaan untuk melunasi utang-utangnya. Sehingga, konsep konservatisme ini dapat menurunkan kondisi *financial distress* di masa yang akan datang dan menjadi konsep yang penting bagi pengguna informasi laporan keuangan di Indonesia.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa penelitian sebelumnya yang dilakukan di Indonesia hanya dilakukan satu arah saja. Sementara penulis akan menguji hubungan antara konservatisme akuntansi dan *financial distress* secara dua arah. Penulis menggunakan model *C score* dan *G score* yang dikembangkan

oleh Khan dan Watts (2009) untuk variabel konservatisme akuntansi dan model Campbell (2008) untuk variabel *financial distress* sebagai model yang masih jarang diterapkan di Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, perumusan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah konservatisme akuntansi dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan?
2. Apakah kondisi *financial distress* perusahaan dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai hubungan dua arah antara konservatisme akuntansi dan kondisi *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Investor dan kreditur
 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor dan kreditur dampak kebijakan konservatisme perusahaan terhadap kemungkinan *financial distress* yang dialami perusahaan. Sebaliknya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor dan kreditur mengenai pengaruh kondisi *distress* perusahaan terhadap tingkat konservatisme kebijakan akuntansi perusahaan sehingga investor dapat lebih berhati-hati terhadap informasi keuangan yang disajikan.
2. Regulator
 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai hubungan konservatisme dan *financial distress* perusahaan, sehingga menambah informasi yang dapat dipertimbangkan oleh regulator dalam memutuskan kebijakan penghapusan konsep konservatisme.

Hubungan simultan..., Fitri Wulandari, FE UI, 2012

3. Akademisi

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan bukti empiris dari kasus di Indonesia mengenai hubungan konservatisme dan *financial distress*, sehingga dapat dijadikan sebagai inspirasi dalam membuat penelitian berikutnya.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini membatasi pengukurannya dengan menggunakan model *C score* dan *G score* yang dikembangkan oleh Khan dan Watts (2009) untuk variabel konservatisme akuntansi dan model Campbell (2008) untuk variabel *financial distress*.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab pembahasan. Rincian garis besar per bab teridiri dari:

Bab 1 Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 Landasan Teori

Bab ini membahas tentang teori-teori yang terkait dengan penelitian ini dan penelitian-penelitian sebelumnya, baik penelitian yang dilakukan di luar negeri maupun penelitian dalam negeri, serta pengembangan hipotesisnya.

Bab 3 Metodologi Penelitian

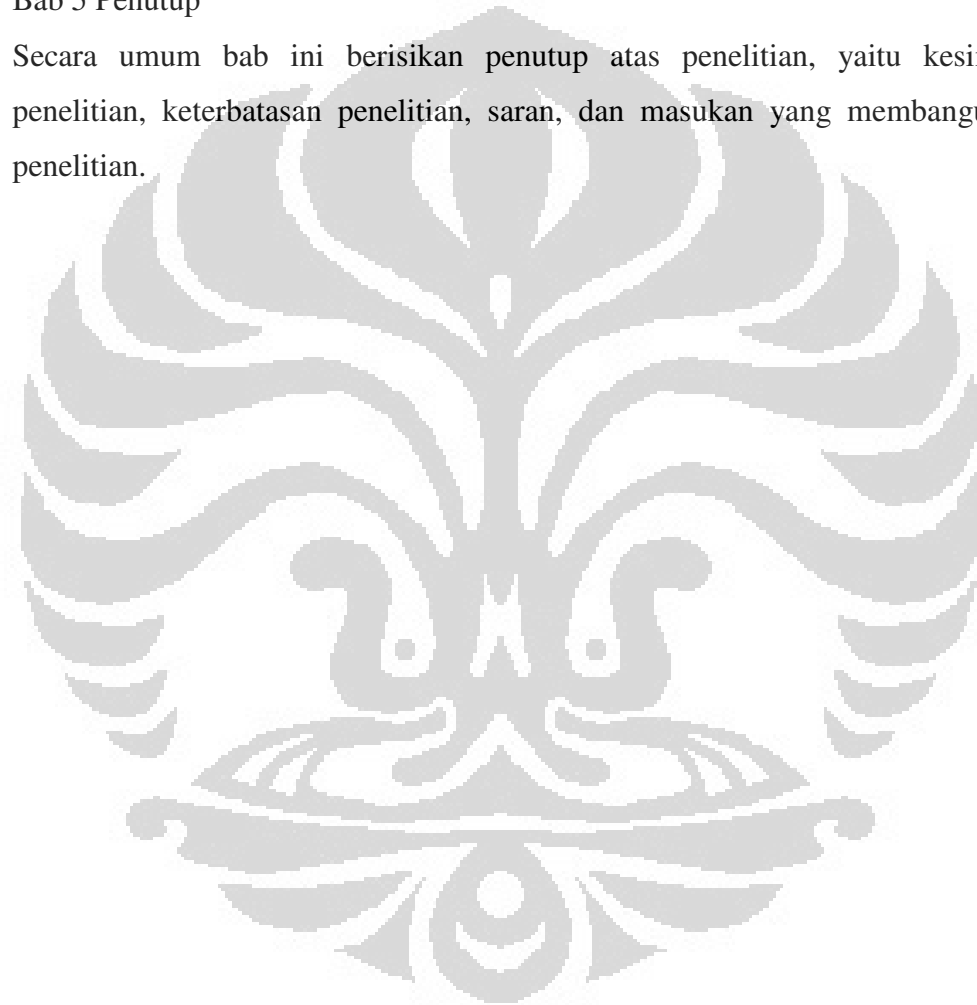
Bab ini menguraikan metode yang digunakan penulis dalam proses penulisan mulai dari kerangka pemikiran, model penelitian, operasionalisasi variabel, cara perolehan data, sumber data, sampai pengolahan data sehingga dapat dipergunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang diuji.

Bab 4 Analisis dan Pembahasan

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang dilakukan berikut analisis dari hasil penelitian tersebut. Bab ini menjawab permasalahan yang telah dipaparkan pada bab pendahuluan.

Bab 5 Penutup

Secara umum bab ini berisikan penutup atas penelitian, yaitu kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, saran, dan masukan yang membangun atas penelitian.



BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Konservatisme Akuntansi

2.1.1 Definisi Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi telah menjadi konsep pencatatan akuntansi yang diterapkan secara luas dalam beberapa dekade belakangan ini. Konservatisme merupakan konsep yang banyak dianut oleh para akuntan sejak abad ke-15 (Haniati dan Fitriany, 2010) dan telah menjadi standar pencatatan utama yang diterapkan untuk mengimbangi optimisme manajemen serta kecenderungan mereka dalam meng-*overstate* laporan keuangan (Lo, 2005).

Secara tradisional, konservatisme akuntansi dapat diartikan sebagai pengantisipasi terhadap semua rugi tetapi tidak terhadap laba (Bliss (1924) dalam Watts (2003)). Prinsip ini menekankan pada pencatatan keuntungan ketika telah tersedia cukup bukti atas pendapatan yang dapat menghasilkan keuntungan tersebut dan segera mengakui kerugian (Watts, 2003).

Menurut Financial Accounting Standard Board (FASB), dalam Biddle et al. (2011), konservatisme dinyatakan sebagai sebuah reaksi kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko inheren dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan. Reaksi kehati-hatian terhadap ketidakpastian ini mencoba meyakinkan bahwa ketidakpastian dan risiko yang melekat pada kondisi bisnis cukup layak untuk dipertimbangkan dan pelaporan yang didasari kehati-hatian akan memberi manfaat yang terbaik untuk semua pemakai laporan keuangan karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi adanya ketidakpastian (Setyaningsih, 2008).

Sedangkan menurut Watts (2003), konservatisme akuntansi merupakan asimetri dalam permintaan verifikasi terhadap laba dan rugi. Interpretasi tersebut berarti bahwa semakin besar perbedaan tingkat verifikasi yang diminta terhadap laba dibandingkan terhadap rugi, maka semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi, sehingga dapat mengakibatkan *understatement* pada nilai aset bersihnya.

2.1.2 Manfaat Konservatisme Akuntansi

Watts (2003) menyatakan bahwa penerapan akuntansi konservatif dapat memberikan manfaat bagi perusahaan, antara lain:

1. Membatasi manajer dalam berperilaku oportunistik

Laporan keuangan berfungsi untuk memberikan informasi kepada investor tentang kinerja manajemen yang akan mempengaruhi keputusan investor dalam investasi dan keputusan dalam hal kesejahteraan manajemen. Kondisi tersebut dapat membuat manajemen mempengaruhi angka-angka dalam laporan keuangan untuk memaksimalkan kepentingannya. Konsep konservatisme dapat digunakan untuk membatasi perilaku oportunistik dari manajemen tersebut.

2. Meningkatkan nilai perusahaan

Konservatisme dapat meningkatkan nilai perusahaan karena akan membatasi *opportunistic payment* kepada manajer (dalam bentuk bonus) dan juga kepada pemegang saham dalam bentuk dividen.

3. Mengurangi potensi tuntutan hukum (litigasi)

Tuntutan hukum mendorong perkembangan konservatisme karena tuntutan hukum banyak muncul pada saat laba dan aset dicatat terlalu tinggi. Adanya potensi tuntutan hukum akibat pencatatan yang *overstatement*, membuat manajemen dan auditor terdorong untuk melaporkan laba dan aset yang konservatif.

4. Mentaati peraturan

Peraturan yang dibuat oleh penyusun standar akuntansi juga memberikan insentif kepada perusahaan untuk menerapkan akuntansi konservatif seperti pengakuan secara *historical cost* ketika terjadi kenaikan harga sepanjang tahun.

Menurut Mayangsari dan Wilopo (2002) dalam Setyaningsih (2008), prinsip konservatisme bermanfaat karena dapat digunakan untuk memprediksi kondisi mendatang yang sesuai dengan tujuan laporan keuangan. Mereka membuktikan bahwa semakin tinggi penerapan konsep konservatif maka semakin tinggi pula pertumbuhan perusahaan tersebut dan semakin kecil kemungkinan manajemen perusahaan melakukan manajemen laba.

Ahmed et al. (2002) menyatakan bahwa konservatisme bermanfaat dalam mengurangi konflik antara *bondholders-shareholders* seputar kebijakan dividen. Akuntansi konservatif diperlukan untuk membatasi pembayaran dividen yang terlalu tinggi serta penyajian aset yang konservatif untuk memberikan keyakinan kepada *debtholders* tentang ketersediaan aset untuk membayar utang. Selain itu, konservatisme akuntansi juga bermanfaat dalam mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dan investor dengan cara memberikan batasan kepada manajemen dalam menggunakan informasi yang mereka miliki (Haniati dan Fitriany, 2010).

2.1.3 Jenis Konservatisme

Menurut Ball dan Shivakumar (2005) terdapat dua jenis konservatisme akuntansi yaitu *conditional conservatism* dan *unconditional conservatism*. *Conditional conservatism* mengarah pada pemikiran bahwa *earnings* yang diakui dalam laporan laba dan rugi disajikan dalam kondisi *asymmetric timeliness*, yang timbul dari kecenderungan akuntan untuk menggunakan verifikasi tingkat tinggi atas pengakuan kabar baik daripada kabar buruk dalam laporan keuangan (Sari dan Adhariani, 2008). Konservatisme jenis ini muncul ketika perusahaan mengalami kerugian ekonomis, yaitu kerugian yang diakui pada saat terjadinya atau berdasarkan basis waktu. Contoh dari *conditional conservatism* adalah ketika perusahaan mengalami tuntutan litigasi, maka ada kecenderungan untuk melakukan *overstatement* pada kewajiban dan *understatement* pada aset. Konservatisme jenis ini lebih disukai oleh investor, karena konservatisme jenis ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kekuatan dan kelemahan perusahaan dan dapat membantu dalam membuat keputusan investasi yang tepat (Guay dan Verrecchia, 2007).

Unconditional conservatism adalah adanya bias akuntansi pelaporan nilai buku yang rendah terhadap akun ekuitas pemegang saham (Sari dan Adhariani, 2008). Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam Sari dan Adhariani (2008), jenis konservatisme ini tidak mempertimbangkan secara kondisional terhadap ekuitas atau pendapatan yang rendah. Oleh sebab itu, konservatisme jenis ini tidak mengacu pada pengakuan kerugian yang berbasis waktu. Konservatisme jenis ini

terkait dengan pengakuan kerugian yang lebih awal, terlepas dari apakah itu *bad news* atau *good news*. Contoh dari *unconditional conservatism* adalah ketika perusahaan membeli aset maka manajemen akan menentukan metode depresiasi yang akan digunakan. Dengan adanya konservatisme jenis ini akan menyebabkan keputusan ekonomi menjadi bias dan tidak efisien (Ball dan Shivakumar, 2005).

2.1.4 Kontroversi Konservatisme

Konsep konservatisme akuntansi merupakan konsep yang sudah ada sejak beberapa abad yang lalu dan penggunaannya mulai meningkat pada 30 tahun terakhir ini (Watts, 2003). Konservatisme telah mempengaruhi praktik akuntansi untuk jangka waktu yang lama dan signifikan. Basu (1995) dalam Watts (2003) berpendapat bahwa konservatisme telah mempengaruhi praktik akuntansi untuk jangka waktu sedikitnya 500 tahun.

Namun di sisi lain konsep konservatisme dinilai dapat memberikan kualitas *earning* yang rendah dalam pelaporan akuntansi (Penman dan Zhang, 2002). Konsep ini juga mengakibatkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi risiko perusahaan (Haniati dan Fitriany, 2010).

Belakangan ini, perusahaan mengalami tekanan yang lebih besar untuk dapat memberikan laporan keuangan yang lebih relevan. Para pelaku pasar modal menghendaki pencatatan nilai aset perusahaan yang lebih dekat dengan nilai pasarnya daripada nilai bukunya. Permintaan pelaku pasar itulah yang membuat konservatisme akuntansi mulai mengalami pergeseran. Selain itu, konservatisme akuntansi dinilai tidak lagi sejalan dengan tujuan standar akuntansi yang ada.

Beberapa pihak, termasuk FASB dan IASB menyarankan untuk meninggalkan konsep konservatisme di dalam pelaporan akuntansi perusahaan agar dapat memberikan laporan keuangan yang tidak bias. Saran tersebut ditujukan untuk mencapai netralitas informasi. Jika konservatisme berhasil ditinggalkan, maka akan merubah perilaku manajemen dan dapat merugikan karena membebankan biaya yang signifikan pada investor dan ekonomi secara umum (Watts, 2003).

2.1.5 Pengukuran Konservatisme

Kontroversi konsep konservatisme di atas menyebabkan penelitian tentang konservatisme menjadi topik penelitian yang menarik. Untuk mengukur tingkat konservatisme sebuah perusahaan telah dikembangkan berbagai model pengukuran. Berikut ini akan diuraikan beberapa model pengukuran tingkat konservatisme. Model yang dikembangkan oleh Givoly (2002) serta Penman dan Zhang (2002) sudah pernah digunakan dalam penelitian di Indonesia dan hasilnya dapat menunjukkan tingkat konservatisme perusahaan di Indonesia.

Givoly (2002)

Pengukuran yang dikembangkan oleh Givoly (2002) menggunakan nilai akrual yaitu perbedaan antara laba bersih dengan arus kas operasi. Jika laba bersih lebih kecil dari arus kas operasi maka akan menghasilkan akrual yang bertanda negatif, dan sebaliknya jika laba bersih lebih besar dari arus kas operasi akan menghasilkan akrual yang bertanda positif. Akrual dalam Givoly (2002) ini dibedakan menjadi dua bagian, yaitu *operating accrual* dan *non-operating accrual*. *Operating accrual* adalah akrual yang berasal dari hasil kegiatan operasional perusahaan, sedangkan *non-operating accrual* adalah akrual yang berasal dari luar kegiatan operasional perusahaan.

Dalam penelitiannya, Givoly (2002) menggunakan *non-operating accrual* dalam menentukan besarnya tingkat konservatisme. Hal ini dikarenakan adanya hubungan positif yang signifikan antara akumulasi negatif *non-operating accrual* terhadap kenaikan penggunaan metode konservatisme pada perusahaan-perusahaan US di tahun 1980.

Apabila akrual bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif. Nilai akrual negatif menunjukkan bahwa laba lebih rendah dari arus kas yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu, yang dikarenakan perusahaan mencatat pendapatan lebih kecil dari arus kas yang sebenarnya. Hal ini sesuai dengan teori konservatisme yang cenderung untuk menunda pengakuan pendapatan.

Untuk mendapatkan nilai *non-operating accrual*, terlebih dahulu harus menghitung besarnya nilai *total accrual* lalu kemudian dikurangi dengan

operating accrual. Persamaan yang digunakan untuk mendapatkan nilai *non-operating accrual* adalah sebagai berikut:

$$\text{Total accrual (before depreciation)} = \text{Net Income} + \text{Depreciation} - \text{CFO}$$

$$\text{Operating accrual} = \Delta A/R + \Delta \text{Inventories} + \Delta \text{Prepaid Expenses} + \Delta A/P - \Delta \text{Accrued Expenses} - \Delta \text{Taxes Payable}$$

$$\text{Non-operating accrual} = \text{Total Accrual (before depreciation)} - \text{Operating Accrual}$$

Penman dan Zhang (2002)

Model pengukuran konservatisme lain dikembangkan oleh Penman dan Zhang (2002) yang disebut dengan *C-score (Conservatism Index)*. *C-score* mengukur konservatisme pada laporan posisi keuangan, dengan mengukur tingkat cadangan estimasi (ER) terhadap *net-operating asset* (NOA). Rasio tersebut dapat mewakili tingkat konservatisme dalam hal kaitannya dengan investasi. Jika investasi yang dilakukan perusahaan tinggi, maka *earnings* yang dihasilkan akan rendah, sehingga menyebabkan timbulnya *unrecorded reserve* yang memungkinkan manajemen mempunyai fleksibilitas untuk melaporkan lebih banyak *income* di kemudian hari. Persamaannya adalah:

$$C_{it} = ER_{it} / NOA_{it}$$

NOA adalah nilai buku *operating asset* dikurang dengan *operating liabilities* untuk mengukur investasi bersih dalam operasi. NOA sama dengan total aset dikurang dengan total kewajiban namun tidak termasuk *financial asset* dan *financial liabilities* karena keduanya pada umumnya dicatat pada nilai pasarnya atau mendekati nilai pasarnya, sehingga konservatisme tidak mempengaruhinya. Cadangan estimasi (ER) adalah metode akuntansi atau estimasi yang dipilih manajemen untuk menjaga agar nilai buku total aset tetap rendah. Sebagai contoh yaitu manajemen lebih memilih metode pencatatan persediaan dengan LIFO dibanding FIFO dan manajemen lebih memilih untuk membebaskan R&D dibandingkan dengan mengkapitalisasinya. Cadangan dihitung dari selisih antara perhitungan akuntansi yang konservatif dengan yang tidak konservatif, sehingga hasilnya menunjukkan tingkat estimasi cadangan akibat penggunaan akuntansi konservatif.

Perhitungan *C-score* yang lengkap memperhitungkan cadangan yang tidak tercatat (*hidden reserves*) yang ada di dalam laporan posisi keuangan khususnya yang berkaitan dengan operasi seperti *bad debt allowances*, *depreciation allowances*, *valuation allowances*, *deferred revenue*, *pension liabilities*, dan kewajiban estimasi lainnya. Pada awal penelitiannya, Penman dan Zhang (2002) berharap dapat membedakan pengaruh *earning quality* yang timbul karena adanya perubahan estimasi yang disebabkan oleh kebijakan akuntansi permanen dan perubahan investasi. Sebagai contoh, *allowance for bad debts* bisa tinggi akibat kebijakan permanen yang membawa *net receivables* berada pada tingkat konservatif namun bisa juga diakibatkan oleh kenaikan temporer dalam mengestimasi laba dimasa depan.

Namun karena tidak dapat membedakan kedua hal tersebut, maka perhitungan *C-score* berdasarkan pada perlakuan investasi terhadap tiga jenis investasi yang relatif kebal terhadap *managerial discretion* setelah pengeluarannya terjadi, yaitu persediaan, R&D, dan periklanan. Alasan pemilihannya adalah karena akuntansi untuk ketiga jenis investasi tersebut biasanya mengikuti perintah dari regulator atau pilihan akuntansi yang biasanya manajemen tidak mengubahnya dari waktu ke waktu. Persamaan yang digunakan adalah:

$$C_{it} = (INV_{it}^{res} + RD_{it}^{res} + ADV_{it}^{res}) / NOA_{it}$$

Dimana:

- *Inventory reserves* (INV_{it}^{res}) adalah *LIFO reserves* yang dilaporkan dalam catatan laporan keuangan.
- *R&D reserves* (RD_{it}^{res}) adalah estimasi dari amortisasi R&D jika R&D tersebut belum dibebankan
- *Advertising reserves* (ADV_{it}^{res}) adalah estimasi dari *brand asset* yang diciptakan dari pengeluaran periklanan

Penggunaan model ini mempunyai keuntungan karena dapat mengukur konservatisme secara langsung pada akun-akun spesifik. Sedangkan kelemahannya, model ini tidak mempertimbangkan keseluruhan level konservatisme pada sistem akuntansi perusahaan.

Khan dan Watts (2009)

Pengukuran konservatisme lainnya berasal dari penelitian Khan dan Watts (2009) yang menggunakan estimasi *C-score*. Penelitian ini didasarkan pada penelitian Basu (1997) yang dapat memprediksi *asymmetric timelines* di masa depan sampai tiga tahun yang akan datang. Khan dan Watts (2009) mengestimasi *timelines* agar dapat merefleksikan *good news* dan *bad news* berdasarkan *firm-year level*. Untuk pengakuan *good news* diwakili dengan *G-score* dan untuk *bad news* diwakili dengan *C-score*. Persamaan yang digunakan adalah:

$$CON_{it} = \frac{(C - score + G - score)}{G - score}$$

Dimana:

$$C-score = 0,031 + 0,005*Size_{it} - 0,006*M/B_{it} + 0,005*LEV_{it}$$

$$G-score = 0,237 - 0,033*Size_{it} - 0,007*M/B_{it} + 0,033*LEV_{it}$$

Dalam penelitian Basu (1997) dibatasi menggunakan tiga variabel, yaitu ukuran perusahaan, *market-to-book*, dan *leverage*. Bukti secara empiris juga mengatakan bahwa ukuran perusahaan, *market-to-book*, dan *leverage* dapat menunjukkan berbagai variasi konservatisme akuntansi. Penggunaan ketiga variabel tersebut merupakan ringkasan dari empat variabel yaitu kontrak, litigasi, perpajakan, dan regulasi yang digunakan oleh Watts (2003) dalam kaitannya dengan konservatisme akuntansi. Hubungan keempat variabel tersebut dengan tiga variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Size

Semakin besar perusahaan menandakan bahwa perusahaan semakin dewasa dan mempunyai sumber informasi yang lebih banyak, sehingga dapat mengurangi asimetri informasi. Walaupun perusahaan yang lebih besar memiliki operasi yang lebih kompleks yang dapat meningkatkan asimetri informasi, tetapi bukti empiris dalam banyak literatur menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki asimetri informasi yang lebih rendah dibandingkan perusahaan kecil pada umumnya (Easley et al., 2002). Pada perusahaan besar para pemegang

saham memiliki sumber informasi yang lebih banyak, sehingga asimetri informasi yang terjadi antara pemegang saham dan manajemen dapat berkurang.

Perusahaan besar mempunyai lebih banyak akun dan dana yang digunakan untuk meratakan atau menunda tingginya *earnings*. Dengan *earnings* yang rendah akan menghasilkan laba bersih yang rendah pula, sehingga kewajiban perpajakannya dapat berkurang dan tindakan konservatif yang dilakukan untuk menunda kewajiban perpajakannya juga dapat berkurang. Selain itu, perusahaan yang besar mempunyai kemungkinan yang besar pula untuk mengalami tuntutan litigasi, karena perusahaan besar cenderung memiliki laba atau aset dengan jumlah yang besar. Sehingga adanya tindakan konservatif yang lebih tinggi terkait dengan tuntutan litigasi pada perusahaan yang lebih besar.

Market-to-book ratio

Perusahaan dengan rasio M/B yang tinggi mempunyai kemungkinan pertumbuhan yang tinggi pula, karena dengan rasio M/B yang tinggi menandakan bahwa nilai pasar perusahaan lebih besar dari nilai bukunya, sehingga semakin banyak investor yang berinvestasi di perusahaan. Pertumbuhan mempunyai hubungan positif dengan *agency cost* (Smith dan Watts, 1992), karena semakin besar pertumbuhan perusahaan maka semakin besar biaya pengawasan yang dibutuhkan oleh pemegang saham dan semakin besar pula biaya yang dikeluarkan oleh manajemen untuk menghasilkan laporan yang transparan. Dalam hal ini konservatisme memberikan respon yang efisien terhadap *agency cost* (Watts, 2003), yang artinya konservatisme dapat mengurangi *agency cost* yang terjadi dalam perusahaan. Dari penjelasan tersebut, menandakan adanya hubungan positif antara rasio M/B dan konservatisme.

Perusahaan yang mempunyai M/B yang tinggi mempunyai volatilitas pengembalian saham yang lebih besar karena adanya proporsi yang lebih baik pada nilai pasarnya. Perusahaan yang mempunyai volatilitas pengembalian saham yang tinggi mempunyai kemungkinan kerugian yang lebih besar yang dapat memicu gugatan hukum, sehingga pada perusahaan yang memiliki M/B tinggi tindakan konservatif yang dilakukan manajemen juga akan semakin tinggi terkait dengan tuntutan litigasi yang dihadapinya. Di sisi lain, perusahaan yang memiliki

M/B tinggi cenderung menghindari regulasi, sehingga akan mengurangi perilaku konservatif, karena pada umumnya perilaku konservatif didorong untuk menghindari dari regulasi.

Leverage

Perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi, memiliki kemungkinan adanya *agency conflict* antara kreditur dan pemegang saham. Dalam hal ini konservatisme dapat membatasi kemungkinan *agency conflict* tersebut dengan cara membatasi pengalihan sumber daya yang dilakukan secara oportunistik. Sehingga, pada perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi memiliki permintaan konservatisme yang lebih tinggi pula. Pada perusahaan yang mengalami *financial distress*, akan lebih mungkin untuk mengalami tuntutan litigasi, dan kemungkinan *financial distress* meningkat karena adanya *leverage* yang tinggi, sehingga konservatisme akan semakin tinggi pada perusahaan yang sedang mengalami tuntutan litigasi. Selain itu, perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi menandakan perusahaan semakin dewasa dengan penghasilan kena pajak yang lebih tinggi, sehingga dengan pajak yang tinggi, maka akan semakin tinggi pula permintaan akan konservatisme.

Alasan pemilihan variabel tersebut dalam model Khan dan Watts (2009) adalah karena ketiganya merupakan ringkasan dari empat faktor konservatisme yang dikemukakan oleh Watts (2003) yaitu kontrak, litigasi, perpajakan, dan regulasi. Untuk pengakuan *good news* diwakili dengan G-score dan untuk *bad news* diwakili dengan C-score. C-score mengukur konservatisme perusahaan atau peningkatan pengakuan *bad news*. Konservatisme ditandai dengan meningkatnya C-score. Semakin tinggi C-score maka semakin tinggi konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan. Model yang dikembangkan oleh Khan dan Watts (2009) akan digunakan dalam penelitian ini, alasannya adalah karena model ini menggunakan pengukuran akuntansi yang dapat dihubungkan dengan kondisi *financial distress* yang dihitung dengan model Champbell (2008).

2.2 *Financial Distress*

Hofer (1980) dan Whitaker (1999) dalam Luciana (2006) mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu kondisi perusahaan yang mengalami laba bersih (*net income*) negatif selama beberapa tahun. Sementara Platt dan Platt (2002) dalam Luciana (2006) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kepailitan ataupun likuidasi. Sedangkan dalam penelitian Luciana (2006), *financial distress* didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana perusahaan mengalami *delisted* akibat laba bersih dan nilai buku ekuitas negatif berturut-turut serta perusahaan tersebut telah di *merger*.

Platt dan Platt (2002) dalam Brahmana (2007) menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah:

1. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan *merger* atau *takeover* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar utang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik.
3. Memberikan tanda peringatan dini/awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya kepailitan, perusahaan dapat mengawasi kondisi keuangan dengan menggunakan teknik-teknik analisis laporan keuangan (Ramadhani dan Lukviarman, 2009). Dengan melakukan analisis laporan keuangan, maka dapat diketahui kondisi dan perkembangan keuangan perusahaan. Beberapa jenis pengukuran yang dapat digunakan untuk memprediksi adanya *financial distress* yaitu Altman (1968) dan Ohlson (1980). Alasan penggunaan kedua model tersebut dikarenakan popularitasnya dan kedua model tersebut sudah dapat diterima secara luas sebagai pengukuran yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* (Campbell, 2008). Selain itu, pendekatan multivariat rasio keuangan bisa memberikan hasil yang lebih memuaskan (Luciana, 2003).

Model Altman (1968)

Altman (1968) adalah orang pertama yang menerapkan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Altman (1968) meneliti 66 perusahaan manufaktur dari tahun 1946 sampai tahun 1965. Sampel tersebut terbagi menjadi dua kelompok, yaitu 33 perusahaan yang dianggap bangkrut dan 33 perusahaan lainnya yang tidak bangkrut. Terlihat dari jumlah sampelnya, Altman (1968) menggunakan teknik *matched-pair* dalam pemilihan sampelnya. Perusahaan yang dianggap bangkrut adalah perusahaan yang mengajukan petisi bangkrut sesuai *National Bankruptcy Act* Bab X.

Analisis diskriminan ini merupakan suatu teknik statistik yang mengidentifikasi beberapa macam rasio keuangan yang dianggap memiliki nilai paling penting dalam mempengaruhi suatu kejadian, lalu mengembangkannya dalam suatu model dengan maksud untuk memudahkan menarik kesimpulan dari suatu kejadian (Ramadhani dan Lukviarman, 2009).

Penggunaan model Altman sebagai salah satu pengukuran kinerja kepailitan tidak bersifat tetap melainkan berkembang dari waktu ke waktu, dimana pengujian dan penemuan model terus diperluas. Model ini kemudian menjadi model yang paling populer untuk melakukan prediksi *financial distress*. Altman memodifikasi model supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan. Altman modifikasi dikenal dengan model Z-Score (1995). Persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Z'' = 6,56(A) + 3,26(B) + 6,72(C) + 1,05(D)$$

Dimana:

$A = \text{working capital/total assets}$

$B = \text{retained earnings/total assets}$

$C = \text{earnings before interest and taxes/total assets}$

$D = \text{book value of equity/book value of total debt}$

Interpretasi nilai *cutoff* Altman (1995) sama dengan model sebelumnya. Nilai Z'' di atas 2,6 berarti perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Nilai Z'' antara 1,1 dan 2,6 berarti perusahaan berada dalam *grey area*. Nilai Z'' dibawah 1,1 berarti perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Ohlson (1980)

Ohlson (1980) menggunakan model statistik bernama *conditional logit*. Ohlson berpendapat bahwa metode ini dapat digunakan untuk menutupi kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode MDA yang digunakan Altman (1968) dengan melakukan beberapa modifikasi. Ohlson (1980) melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur dari tahun 1970 sampai tahun 1976, dengan sampel 105 perusahaan yang bangkrut dan 2058 perusahaan yang tidak bangkrut. Terlihat dari jumlah sampelnya, Ohlson (1980) tidak menggunakan *matched-pair sampling*. Perbedaan lainnya terdapat pada sumber data. Pada Altman (1968) menggunakan sumber data dari Moody's Manual, maka Ohlson (1980) memperoleh data dari laporan keuangan yang diterbitkan untuk pajak (*10-K financial statement*).

Variabel yang digunakan Ohlson adalah rasio-rasio keuangan dengan persamaan sebagai berikut:

$$O = -1,32 - 0,407X_1 + 6,03X_2 - 1,43X_3 + 0,0757X_4 - 2,37X_5 - 1,83X_6 + 0,285X_7 - 1,72X_8 - 0,521X_9$$

Dimana:

$X_1 = \log (\text{total assets/GNP price-level index})$

$X_2 = \text{total liabilities/total assets}$

$X_3 = \text{working capital/total assets}$

$X_4 = \text{current liabilities/current assets}$

$X_5 = 1$ jika *total liabilities* > *total assets*; 0 jika sebaliknya

$X_6 = \text{net income/total assets}$

$X_7 = \text{cash flow from operations/total liabilities}$

$X_8 = 1$ jika *net income* negatif; 0 jika sebaliknya

$X_9 = (NI_{it} - NI_{t-1}) / (NI_{it} + NI_{t-1})$

Ohlson (1980) memiliki *cutoff point* optimal pada nilai 0,38, karena pada nilai tersebut jumlah *error* dapat diminimalisasi. Maksud dari *cutoff* ini adalah perusahaan yang memiliki nilai O di atas 0,38 berarti perusahaan tersebut diprediksi mengalami *distress*. Sebaliknya, jika nilai O di bawah 0,38 maka perusahaan diprediksi tidak mengalami *distress*.

Campbell (2008)

Model prediksi *financial distress* lainnya adalah model Campbell (2008). Model Campbell (2008) merupakan perluasan dari model-model penelitian *financial distress* sebelumnya dengan memperhitungkan unsur akuntansi dan pasar modal. Dari unsur pasar modal, diperhitungkan *excess return* saham, volatilitas pengembalian saham, dan kapitalisasi pasar. Dari unsur akuntansi, diperhitungkan *profitability ratio* dan *leverage ratio*. Campbell (2008) melihat kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan satu bulan kemudian. Persamaan yang digunakan untuk model ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Campbell}_t = \exp(\text{temp}_t) / (1 + \exp(\text{temp}_t))$$

$$\begin{aligned} \text{temp}_t = & -9,08 - 29,67 * \text{NIMTAVG}_t + 3,36 * \text{TLMTA}_t - \\ & 7,35 * \text{EXRETAVG}_t + 1,48 * \text{SIGMA}_t + 0,082 * \text{Rsize}_t - \\ & 2,40 * \text{CASHHMTA}_t + 0,054 * \text{MB}_t - 0,937 * \text{PRICE}_t \end{aligned}$$

Dimana:

NIMTAVG	= <i>market-based profitability</i>
TLMTA	= <i>market-based leverage ratio</i>
EXRETAVG	= <i>excess return</i>
SIGMA	= <i>stock return volatility</i> selama tiga bulan terakhir
Rsize	= ukuran perusahaan
CASHHMTA	= <i>market-based liquidity ratio</i>
MB	= <i>market-to-book equity ratio</i>
PRICE	= harga saham

Dari model di atas, Campbell memasukkan unsur NIMTA dan TLMTA menggunakan nilai pasar dari total aset, yaitu perkiraan nilai total aset pada tanggal penelitian. Dengan menggunakan nilai pasar dari total aset, maka akan lebih relevan untuk menggambarkan nilai aset perusahaan.

Selanjutnya, Campbell juga memasukkan unsur *excess return* saham, untuk menggambarkan kesalahan prediksi saham perusahaan, yaitu selisih antara *return* yang diekspektasikan dengan realisasi *return*-nya. Dengan adanya unsur ini, diharapkan dapat menggambarkan penurunan berkelanjutan dalam nilai pasar

saham dan dapat dijadikan prediktor yang lebih baik untuk memprediksi kepailitan.

Berikutnya, Campbell memasukkan unsur CASHMTA dengan tujuan untuk menggambarkan posisi likuiditas perusahaan. Semakin tinggi CASHMTA, maka perusahaan mempunyai aset likuid yang dapat digunakan untuk pembayaran bunga dan dapat digunakan untuk menunda risiko kepailitan.

Campbell juga memasukkan unsur MB yang dapat digunakan untuk menggambarkan nilai ekuitas perusahaan berdasarkan nilai buku dan nilai pasar ekuitas. Terakhir, Campbell memasukkan unsur PRICE yang dapat digunakan untuk menggambarkan harga saham pada saat itu. Harga saham mencerminkan nilai dari perusahaan, ketika perusahaan sedang mengalami *distress* biasanya memiliki harga saham yang rendah.

Dari seluruh variabel yang digunakan dalam model ini, Campbell menyatakan bahwa *financial distress* akan berkurang seiring dengan meningkatnya nilai *market-based profitability* (NIMTAVG), *excess return* (EXRETAVG), *market-based liquidity ratio* (CASHHMTA), dan harga saham (PRICE). Artinya, variabel-variabel tersebut memiliki hubungan negatif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Semakin besar variabel tersebut maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Sedangkan *financial distress* akan meningkat dengan meningkatnya nilai *market-based leverage ratio* (TLMTA), volatilitas pengembalian saham (SIGMA), *market-based equity ratio* (MB), dan ukuran perusahaan (SIZE). Artinya variabel-variabel tersebut memiliki hubungan positif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Semakin besar variabel tersebut maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

2.3 Penelitian Biddle et al. (2011)

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Biddle et al. (2011) dengan adanya modifikasi pada model penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Biddle et al. (2011) cukup komprehensif, mereka membagi

konservatisme ke dalam dua jenis yaitu *conditional* dan *unconditional*. Sampel yang digunakan dalam penelitian mereka yaitu perusahaan-perusahaan yang berasal dari NYSE, AMEX, dan NASDAQ untuk periode 1989-2007, dengan total observasi yang dilakukan sebanyak 4.621 sampel. Teknik estimasi yang digunakan dalam penelitian mereka yaitu VARX (*vector autoregressive with exogenous variables*). Penelitian mereka bertujuan untuk mendukung konservatisme sebagai sebuah konsep yang masih dalam perdebatan.

Model pengukuran yang digunakan dalam penelitian mereka juga cukup beragam. Untuk variabel *unconditional conservatism* digunakan model total akrual yang dikembangkan oleh Ahmad dan Duellman (2007) serta model *hidden reserves* yang dikembangkan oleh Penman dan Zhang (2002). Sedangkan untuk model *conditional conservatism* digunakan model *C-Score* dan *G-Score* yang dikembangkan oleh Khan dan Watts (2009) serta model *accumulated non-operating accrual* yang dikembangkan oleh Zhang (2008). Sedangkan untuk variabel *financial distress* digunakan model EDF yang dikembangkan oleh Merton (1974) serta model yang dikembangkan oleh Campbell (2008). Gambaran operasionalisasi modelnya akan disajikan pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Operasionalisasi Model dalam Penelitian Biddle et al. (2011)

Model Ahmad dan Duellman (2007): $\text{Total accruals}_{it} = \text{net income before extraordinary items}_{it} - \text{operational cash flow}_{it} + \text{depreciation expense}_{it}$
Model Penman dan Zhang (2002): $UC_t = (INV_t^{res} + RD_t^{res} + ADV_t^{res}) / TA_t$
Model Khan dan Watts (2009): $CON_{it} = \frac{(C - \text{score} + G - \text{score})}{G - \text{score}}$ $C\text{-score} = 0,031 + 0,005 * \text{Size}_{it} - 0,006 * M/B_{it} + 0,005 * LEV_{it}$ $G\text{-score} = 0,237 - 0,033 * \text{Size}_{it} - 0,007 * M/B_{it} + 0,033 * LEV_{it}$
Model Zhang (2008): $\text{Nonoperating accruals} = \text{Total accruals} - \Delta \text{accounts receivable} - \Delta \text{inventories} - \Delta \text{prepaid expenses} + \Delta \text{accounts payable} + \Delta \text{taxes payable}$

(tabel 2.1 sambungan)

Model Merton (1974): $EDF_t = \text{prob}\{-[\ln(V_{A,t}/X_t) + (\mu - 0.5\sigma_A^2)T] / (\sigma_A T^{1/2}) \geq \varepsilon_t + T\}$ $= N(-(\ln(V_{A,t}/X_t) + (\mu - 0.5\sigma_A^2)T) / (\sigma_A T^{1/2}))$
Model Campbell (2008): $\text{Campbell}_t = \exp(\text{temp}_t) / (1 + \exp(\text{temp}_t))$ $\text{temp}_t = -9,08 - 29,67 \cdot \text{NIMTAVG}_t + 3,36 \cdot \text{TLMTA}_t - 7,35 \cdot \text{EXRETAVG}_t + 1,48 \cdot \text{SIGMA}_t + 0,082 \cdot \text{Rsize}_t - 2,40 \cdot \text{CASHHMTA}_t + 0,054 \cdot \text{MB}_t - 0,937 \cdot \text{PRICE}_t$

Hasil penelitian mereka membuktikan bahwa konservatisme berpengaruh negatif dengan kondisi *financial distress* yang dialami perusahaan, karena konservatisme mengakibatkan berkurangnya asimetri informasi dan meningkatnya arus kas perusahaan, sehingga kondisi *financial distress* dimasa yang akan datang dapat berkurang. Sebaliknya, kondisi *financial distress* berhubungan positif dengan *unconditional conservatism*, karena auditor dan regulator lebih menekankan pada *unconditional conservatism* yang lebih mudah diakses melalui audit rutin dan pengakuan kerugian dilakukan tanpa memandang apakah itu *bad news* atau *good news*. Sedangkan *financial distress* berhubungan negatif dengan *conditional conservatism*, karena manajer terdorong untuk mengatur pelaporan laba akuntansi dengan cara meng-*overstate earnings* dan menunda *bad news*, paling tidak sampai kinerjanya terlihat baik.

Selain itu, penelitian mereka juga membandingkan antara konservatisme dengan kebangkrutan aktual yang diukur melalui kesehatan bank. Namun karena penelitian mereka merupakan penelitian pertama yang menguji secara empiris hubungan konservatisme dengan *financial distress*, maka terdapat beberapa keterbatasan. Dalam penelitiannya mereka mengabaikan hubungan yang lebih spesifik antara konservatisme dengan *financial distress* melalui peningkatan kas dan perangkat informasional, bagaimana *financial distress* dapat mempengaruhi keputusan terkait dengan *unconditional conservatism* dan *conditional conservatism*, bagaimana pengaruhnya terhadap kondisi ekonomi, dan bagaimana pengaruhnya terhadap kebijakan ekonomi.

Kompleksnya penelitian yang dilakukan oleh Biddle et al. (2011) membuat penulis membatasi penelitian ini hanya menggunakan masing-masing satu model untuk setiap variabelnya serta adanya modifikasi model dalam memprediksi hubungan kedua arah ini. Penulis memilih model yang dikembangkan oleh Khan dan Watss (2009) serta Campbell (2008) karena keduanya merupakan model yang jarang diterapkan di Indonesia. Selain itu, dikatakan dalam penelitian mereka bahwa model yang dikembangkan oleh Khan dan Watts (2009) merupakan sebuah pengukuran akuntansi yang dapat dihubungkan dengan pengukuran yang dikembangkan oleh Merton (1974) dan Campbell (2008).

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap *Financial Distress*

Praktik bisnis perusahaan menganut pada basis teori keagenan. Pada prinsipnya teori ini menyatakan bahwa terdapat hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu pemegang saham dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajemen dalam bentuk kontrak kerja sama. Teori keagenan berasumsi bahwa baik prinsipal maupun agensi bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Hal tersebut memicu timbulnya konflik kepentingan, karena pada dasarnya prinsipal tidak dapat mengontrol secara langsung pengelolaan perusahaan oleh agensi. Sedangkan agensi memiliki banyak pengetahuan tentang perusahaan yang tidak diketahui oleh prinsipal.

Untuk menekan terjadinya konflik kepentingan tersebut dapat dilakukan mekanisme *bonding* dan *monitoring*. Misalnya dengan pemberian bonus yang dikaitkan dengan kinerja perusahaan, pengawasan pihak eksternal atas laporan keuangan perusahaan, atau kontrak-kontrak utang yang berdasarkan kinerja keuangan perusahaan. Dengan mekanisme tersebut dapat membantu agar manajemen bertindak sesuai dengan yang dikehendaki prinsipal.

Namun karena adanya asimetri informasi dalam penyajian informasi keuangan, manajemen sebagai penyedia informasi dapat bertindak oportunistik. Dalam hal ini konservatisme berperan untuk menekan tindakan oportunis yang dilakukan manajer. Konservatisme dapat mengurangi asimetri informasi yang

terjadi antara manajemen dan investor. Konservatisme juga penting untuk mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan, yang kemudian akan meningkatkan nilai perusahaan dan harga sahamnya. Pada akhirnya, konservatisme akan meningkatkan kualitas informasi dan mengurangi terjadinya asimetri informasi antara manajemen dan investor (Watts, 2003).

Dengan menunda pengakuan *net income* dan *net asset*, maka konservatisme dapat mengurangi atau menunda pengeluaran kas untuk kompensasi, pajak, dan dividen. Konservatisme berperan untuk membatasi perilaku manajaer agar laporan keuangan yang disajikan sesuai dan tidak bias. Konservatisme akan membatasi pembayaran yang berlebih, baik itu terhadap manajer (dalam bentuk bonus) maupun terhadap pemegang saham (dalam bentuk dividen). Berkaitan dengan masalah pajak, konsep konservatisme yang dilakukan dapat membuat perusahaan melakukan penundaan pembayaran pajak dengan cara menunda pengakuan pendapatan (Watts, 2003). Dalam hal ini, konservatisme dapat menjalankan fungsinya dalam mengurangi arus kas keluar sehingga berdampak pada meningkatnya arus kas masa depan dan mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan, karena pada dasarnya kepailitan merupakan suatu kondisi awal dari ketidakcukupan kas.

Lara et al. (2010) membuktikan bahwa konservatisme dapat menurunkan *cost of equity capital*, dengan melakukan penelitian pada perusahaan di Amerika Serikat periode 1975-2003. Lara et al. (2010) menggunakan metode *asset pricing test* dalam menguji hipotesisnya. Dalam penelitiannya dibuktikan bahwa konservatisme dapat meningkatkan potensi pelaporan *bad news*. Dengan adanya potensi pelaporan *bad news* maka dapat menekan ketidakpastian informasi dalam perusahaan. Berkurangnya ketidakpastian informasi tersebut dapat menurunkan risiko dan menurunkan *rate of return*. Hal ini dibuktikan dengan adanya hubungan negatif signifikan antara konservatisme dengan *excess stock return*. Kemudian, jika risiko dan *rate of return* dapat diturunkan maka *cost of equity capital* perusahaan juga dapat berkurang. Sehingga, konservatisme memiliki hubungan positif terhadap *economic outcome* dengan mengurangi ketidakpastian mengenai jumlah dan distribusi arus kas masa depan. Dengan demikian, konservatisme dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hui et al. (2011) menyatakan bahwa *supplier* dan *customer* menggunakan kinerja akuntansi perusahaan untuk melihat kemampuan ekonomi perusahaan. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur di Amerika Serikat periode 1995-2007, dengan menggunakan metode pengukuran *asymmetric timelines of earnings* yang dikembangkan oleh Basu (1997). Sama halnya dengan perusahaan dan kreditur yang memiliki masalah keagenan, perusahaan dengan *supplier* dan *customer* juga memiliki masalah keagenan karena adanya asimetri informasi. Jika kinerja perusahaan di kemudian hari berada di atas level yang diekspektasikan, maka *customer* akan memperoleh sedikit keuntungan sepanjang kinerja perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajibannya kepada *stakeholders*. *Supplier* perusahaan juga memperoleh keuntungan karena perusahaan akan membeli barang lebih banyak dari *supplier*.

Seperti yang telah dikatakan oleh Watts (2003) bahwa manajer memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan *stakeholders* lainnya. Maka *supplier* dan *customer* menghendaki agar perusahaan melaporkan keuangannya secara konservatif dengan tujuan untuk mempelajari kemungkinan terburuk yang mungkin dialami perusahaan secara lebih cepat. Dalam penelitian ini dibuktikan bahwa perusahaan akan lebih konservatif jika *supplier* dan *customer* memiliki kekuatan penawaran yang lebih besar. Tindakan konservatif akan melindungi *supplier* dan *customer* terkait kontraknya dengan perusahaan dan dapat melindungi kemungkinan kerugian penjualan dalam jangka pendek, seperti mengorbankan deposito atau mendistoktokan piutang dengan bank dan anjak piutang.

Dalam jangka pendek, *supplier* dan *customer* akan percaya terhadap kinerja akuntansi perusahaan ketika perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan dalam jangka panjang, *supplier* dan *customer* mempelajari kinerja akuntansi perusahaan untuk melihat kelangsungan keuangan perusahaan dalam jangka panjang dan risiko yang dimiliki perusahaan terkait dengan investasinya. *Supplier* dan *customer* lebih suka mengakui *bad news* mengenai prospek perusahaan dibandingkan *good news*. Tetapi, manajer terdorong untuk mempengaruhi asimetri informasi yang terjadi dengan melakukan tindakan yang kurang konservatif. Sehingga mengakibatkan adanya permintaan

dari *supplier* dan *customer* untuk mengakui *bad news* secara lebih cepat. Penelitian ini membuktikan bahwa konservatisme dapat melahirkan kontrak yang lebih fleksibel dari *supplier*, sehingga memberikan efek dalam mengurangi kemungkinan kerugian akibat penjualan. Dengan berkurangnya kemungkinan kerugian, maka berdampak pada meningkatnya arus kas serta dapat meminimalkan kemungkinan *financial distress* yang dialami perusahaan.

Ahmed dan Duellman (2007) meneliti hubungan antara konservatisme dengan karakteristik *Board of Director (BOD)*. Pengukuran konservatisme dilakukan dengan pengukuran *accrual*, *market-based*, dan *asymmetric timelines of earnings*. Hasilnya membuktikan bahwa konservatisme berhubungan negatif dengan kepemilikan saham oleh *inside director*, berhubungan positif dengan *outside director*, dan konsisten dengan temuan bahwa konservatisme dapat mengurangi biaya agensi pada perusahaan.

Bagi *outside director*, konservatisme berfungsi sebagai alat untuk memonitor kunci keputusan yang akan diambil, karena *outsider* cenderung lebih ahli dalam melahirkan kontrak yang efisien dan memahami manfaat dari konservatisme, sehingga mereka cenderung untuk menuntut lebih konservatif. Sebaliknya, direksi yang didominasi oleh *insider* dengan pengawasan yang lemah akan cenderung untuk memberikan manajer kesempatan yang lebih besar untuk menggunakan akuntansi yang kurang konservatif.

Manajer memiliki pengetahuan informasi yang lebih baik dibandingkan pihak luar dan dapat menyebabkan berkurangnya nilai ekuitas perusahaan. Sebagai contoh, dengan adanya pembayaran kompensasi yang berlebih dapat mengurangi sumber daya yang tersedia untuk berinvestasi pada nilai NPV yang positif, sehingga dapat menyebabkan perusahaan mengalami kerugian. Dengan adanya konservatisme, hal tersebut dapat dicegah dengan membatasi tindakan manajer untuk meng-*overstate earnings*, sehingga dapat membatasi *over-compensation* yang dilakukan manajer.

Terkait dengan kontrak utang, konservatisme dapat membatasi tindakan manajer dalam hal pembayaran dividen sehingga dapat mengurangi kemungkinan kerugian dan meningkatkan nilai perusahaan. Konservatisme juga berperan dalam memonitor kebijakan investasi perusahaan. Konservatisme dapat membantu

mengidentifikasi proyek NPV yang negatif. Dengan adanya identifikasi tersebut, dapat memberikan sinyal kepada BOD terkait dengan proyek investasinya, sehingga dapat mengurangi kemungkinan kerugian dari keputusan investasi perusahaan dan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Temuan tersebut konsisten dengan konservatisme sebagai perangkat yang penting bagi *directors* (terutama *outside director*) dalam memonitor kunci keputusan. Dengan berkurangnya kemungkinan kerugian yang dialami perusahaan maka akan meningkatkan arus kas perusahaan di masa yang akan datang, sehingga kemungkinan *financial distress* juga akan berkurang.

Li (2010) melakukan penelitian menggunakan *country-year conservatism measure* berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Basu (1997), dengan melakukan observasi pada 35 negara selama tahun 1991-2007. Hasilnya membuktikan bahwa konservatisme memiliki hubungan negatif dengan *cost of equity* dan *debt capital*.

Dua masalah keagenan yang dapat terjadi pada perusahaan yaitu antara manajer dan pemegang saham serta antara pemegang saham dan *debtholders*. Masalah keagenan yang timbul antara manajer dan pemegang saham yaitu karena adanya asimetri informasi diantara keduanya. Manajer memiliki informasi lebih banyak mengenai perusahaan dibanding pemegang saham. Sehingga manajer dapat bertindak berdasarkan kepentingan mereka sendiri. Sedangkan pemegang saham memberikan manajer insentif berdasarkan kinerja perusahaan yang dapat dilihat melalui laporan keuangannya.

Dengan adanya konservatisme, maka tindakan manajer dapat ditekan dengan mempercepat pelaporan *bad news* dibanding *good news*, sehingga memaksimalkan nilai pemegang saham. Setelah menerima sinyal pelaporan *bad news* yang lebih awal, para pemegang saham dapat meminimalkan potensi kerugian yang mungkin akan dialaminya dengan memberikan pandangan yang lebih baik ke depannya. Sehingga, konservatisme dapat mengurangi risiko keagenan yang dihadapi pemegang saham dengan mengurangi risiko kehilangan investasi yang potensial dan pengambilalihan oleh manajer.

Terkait dengan konflik antara pemegang saham dan *debtholders* yaitu karena adanya pembayaran dividen yang terlalu tinggi dan dapat mengurangi aset

yang seharusnya tersedia untuk pembayaran utang. *Debtholders* dapat melindungi dirinya dari pembayaran dividen yang terlalu tinggi tersebut dengan melakukan akuntansi konservatif. *Debtholders* dapat mengurangi risiko kerugian yang mungkin akan dialami dengan mengambil alih kendali perusahaan atau melakukan pengawasan yang lebih intensif. Berdasarkan prediksi tersebut, maka investor mengharapkan tingkat *rate of return* yang lebih rendah. Dengan demikian, konservatisme dapat menekan *cost of capital* dan *debt capital* sehingga memberikan dampak pada meningkatnya arus kas perusahaan di masa yang akan datang dan kemungkinan *financial distress* dapat berkurang.

Bushman et al. (2010) meneliti hubungan antara *corporate investment behavior* dengan *timelines loss recognition* (TLR) yang merupakan turunan dari konservatisme. Penelitian dilakukan pada 43.210 perusahaan di 25 negara pada periode 1995-2003. Tujuan dari TLR yaitu untuk memfasilitasi dalam memonitor dan mengelola perusahaan oleh pihak eksternal, seperti pemegang saham dan *debtholders*. Secara eksplisit, penelitian ini membuktikan bahwa TLR memainkan peran dalam mendisiplinkan keputusan investasi yang dibuat oleh manajer perusahaan, sehingga dapat mencegah manajer dalam menerima proyek investasi dengan NPV yang negatif. Selain itu, TLR dapat berperan untuk meningkatkan sensitivitas dalam merespon investasi ketika perusahaan ingin memperluas kesempatan investasinya. Dengan demikian, TLR yang merupakan turunan dari konservatisme dapat menekan terjadinya *over investment* sehingga dapat meningkatkan arus kas perusahaan di masa depan dan mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

Selanjutnya, penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Biddle et al. (2011). Mereka melakukan observasi pada perusahaan di Amerika Serikat periode 1989-2007. Hasilnya membuktikan bahwa baik *unconditional conservatism* maupun *conditional conservatism* berhubungan negatif dengan *financial distress*. Alasannya karena konservatisme berperan dalam mengurangi asimetri informasi yang terjadi dalam perusahaan dan dapat meningkatkan ketersediaan kas perusahaan. Sehingga, dengan tersedianya kas yang cukup dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Berdasarkan uraian penelitian-penelitian terdahulu, konservatisme terbukti dapat menekan terjadinya ketidakpastian informasi. Konservatisme berperan dalam meningkatkan potensi pelaporan *bad news*. Berkurangnya ketidakpastian informasi tersebut dapat menurunkan risiko dan *rate of return*. Akibatnya *cost of equity* dan *debt capital* dapat berkurang dan dapat meningkatkan ketersediaan kas perusahaan. Dengan ketersediaan kas yang cukup dapat menghindari perusahaan dari kemungkinan terjadinya *financial distress*, karena kepailitan merupakan kondisi awal dari ketidakcukupan kas. Sehingga, dapat disimpulkan hipotesis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.4.2 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam menentukan metode akuntansi yang dapat digunakan. Fleksibilitas tersebut akan mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dan transaksi keuangan perusahaan. Pada umumnya, manajer mempunyai kecenderungan menaikkan laba untuk menyembunyikan kinerja buruknya. Kecenderungan tersebut dapat dipengaruhi oleh adanya masalah kontrak kerja terbatas yang dimiliki manajer.

Secara umum, manajer cenderung untuk melakukan akuntansi liberal, tetapi kreditur dan pemegang saham cenderung meminta manajer untuk melakukan akuntansi konservatif terkait dengan kontrak utang dan kompensasinya. Dalam hal ini, terjadi *agency problem* antara manajer sebagai agen serta pemegang saham dan kreditur sebagai prinsipal.

Pada kondisi perusahaan yang mengalami *distress*, manajer menghadapi tekanan pelanggaran kontrak. Sehingga, manajer terdorong untuk menurunkan tingkat konservatisme, karena adanya ancaman bahwa pemegang saham akan melakukan pergantian manajer dan dapat menurunkan nilai pasar manajer di pasar tenaga kerja. Manajer juga mengalami tekanan dari kreditur, karena pada dasarnya utang dapat memberikan kedisiplinan kepada manajer agar menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutupi beban bunga perusahaan, sehingga ketika

manajer gagal memenuhi hal tersebut dapat mengakibatkan manajer kehilangan kendali atas perusahaan kepada kreditur. Sedangkan pada perusahaan yang tidak mempunyai masalah keuangan, manajer cenderung untuk menerapkan akuntansi konservatif untuk menghindari konflik dengan kreditur dan pemegang saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Lo (2005) menekankan penelitian pada perbedaan prediksi antara teori akuntansi positif dengan teori *signaling* dalam hubungannya antara *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi. Lo (2005) melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur periode 1994-2002, dengan menggunakan Variabel Instrumental Konservatisme Akuntansi (VIKV) untuk variabel dependennya dan model Ohlson (1980) untuk variabel independennya. Berdasarkan teori akuntansi positif tingkat *financial distress* perusahaan berpengaruh negatif terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Teori akuntansi positif memprediksi bahwa manajer mempunyai kecenderungan menaikkan laba untuk menyembunyikan kinerja buruk. Oleh karena itu, manajer cenderung menyelenggarakan akuntansi liberal, tetapi kreditur (dalam kontrak utang) dan pemegang saham (dalam kontrak kompensasi) cenderung meminta manajer menyelenggarakan akuntansi konservatif.

Hasil penelitian ini mendukung prediksi teori *signaling*, dimana tingkat *financial distress* perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Teori *signaling* menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer yang mempunyai motivasi *signaling* mencatat akrual diskresioner untuk mencerminkan secara lebih baik dampak kejadian ekonomi terhadap perusahaan (Guay et al., 1996) sehingga laba akuntansi menjadi ukuran kinerja yang lebih informatif. Jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajer memberikan sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi liberal yang tercermin dalam akrual diskresioner positif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode kini serta yang akan datang lebih baik daripada yang diimplikasikan oleh laba non-diskresioner periode kini. Begitupun sebaliknya terjadi pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Setyaningsih (2008) yang membuktikan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Lo (2005)

yaitu *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, dimana hasil ini mendukung prediksi dari teori signaling. Perbedaannya terletak pada periode tahun penelitian dan pengukuran untuk variabel dependennya. Dalam Setyaningsih (2008) periode penelitian dilakukan pada tahun 2002-2006, sedangkan untuk pengukuran variabel dependennya menggunakan dua proksi yaitu PBA dan LBKNBLPJ.

$$\text{PBA} = \frac{\text{kelebihan harga saham per lembar di atas nilai buku ekuitas per lembar}}{\text{aset per lembar}_{t-1}}$$

$$\text{LBKNBLPJ} = \frac{\text{kelebihan laba kena pajak di atas laba sebelum pajak penghasilan}}{\text{total aset}_{t-1}}$$

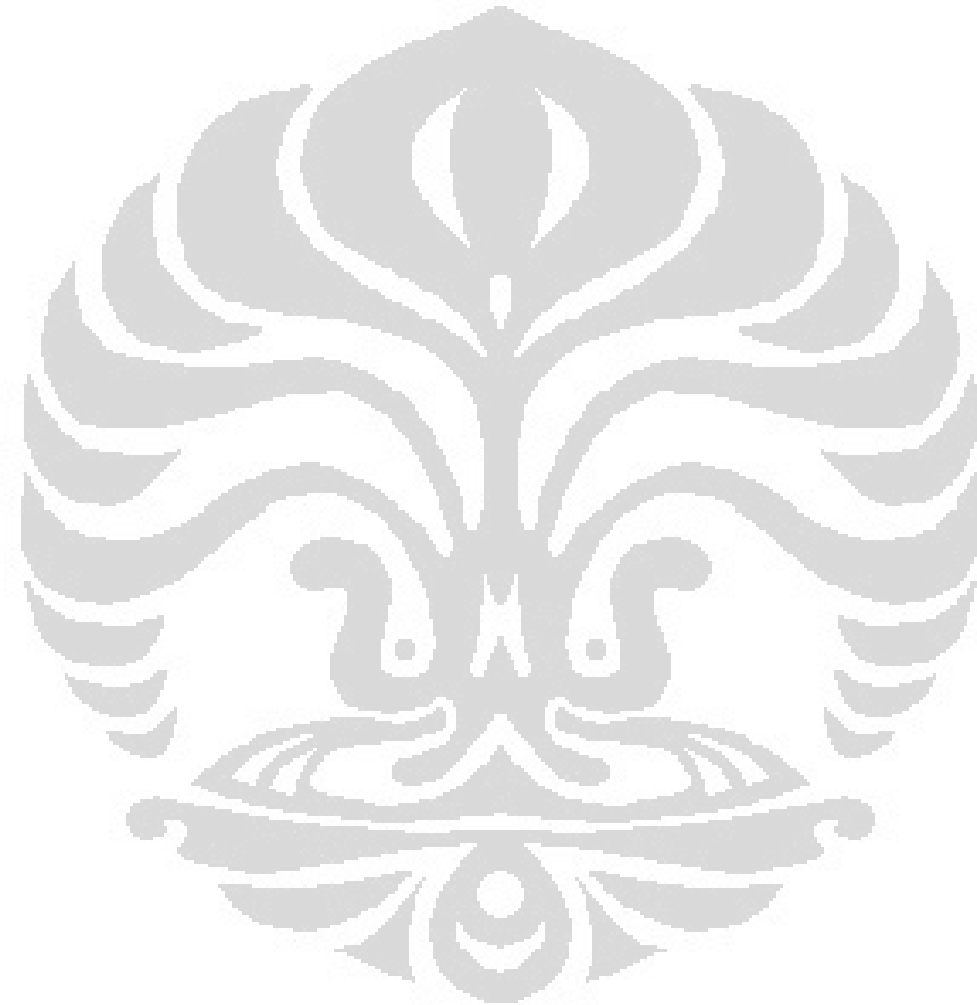
Penelitian lainnya juga pernah dilakukan oleh Suprihastini dan Pusparini (2007). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur periode 2001-2005. Untuk variabel independennya diukur dengan menggunakan model Altman, sedangkan untuk variabel dependennya diukur dengan menggunakan model akrual yang dikembangkan oleh Sari (2004). Hasilnya membuktikan bahwa tingkat *financial distress* memiliki pengaruh yang positif terhadap konservatisme akuntansi.

Selanjutnya, penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Biddle et al. (2011). Mereka melakukan observasi pada perusahaan di Amerika Serikat periode 1989-2007. Penelitian ini membuktikan bahwa tingkat *financial distress* yang dialami perusahaan berpengaruh negatif terhadap *conditional conservatism*. Pada dasarnya manajer memilih untuk mengurangi tindakan konservatif, kondisi *financial distress* yang dialami perusahaan dapat mendorong manajer untuk mengatur pelaporan laba akuntansi dengan cara *overstate earnings* dan menunda *bad news*, paling tidak sampai kinerjanya terlihat baik. Oleh karena itu, tingkat *financial distress* yang semakin tinggi akan mengurangi tingkat konservatisme akuntansi.

Berdasarkan pembuktian yang telah dilakukan oleh penelitian-penelitian terdahulu, dihasilkan bukti yang beraneka ragam. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis akan mengacu pada penggunaan prediksi teori akuntansi positif untuk

melihat pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi



BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Kerangka Pemikiran

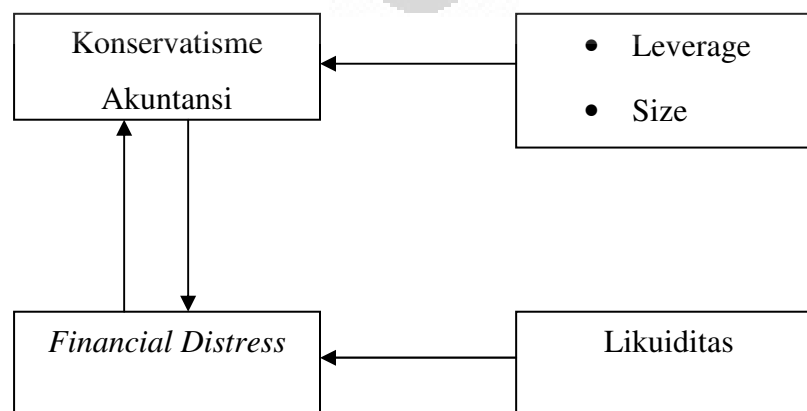
Konservatisme merupakan sebuah konsep yang kontroversial. Banyak pihak yang pro maupun kontra terhadap penerapan konsep ini. Salah satu sisi positif yang dapat dirasakan dalam penerapan konsep ini adalah secara tidak langsung dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress* melalui peningkatan arus kas perusahaan. Konservatisme dapat mengurangi terjadinya asimetri informasi antara prinsipal dan agensi dengan cara menekan perilaku oportunistik yang dilakukan manajer. Konservatisme dapat meningkatkan kualitas informasi dan mengurangi terjadinya asimetri informasi antara manajemen dan investor (Watts, 2003). Jika asimetri informasi sudah dapat berkurang maka dapat menurunkan risiko dan *rate of return*, sehingga *cost of equity* dapat berkurang dan dapat meningkatkan ketersediaan kas perusahaan di masa depan. Kondisi ini dapat membantu dalam mengurangi terjadinya *financial distress*, karena kepailitan merupakan suatu kondisi awal dari ketidakcukupan kas.

Namun, konservatisme merupakan kebijakan manajemen. Manajemen berhak menentukan metode akuntansi yang akan digunakan oleh perusahaan. Kondisi *financial distress* yang dialami perusahaan dapat mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan oleh manajemen. Pada kondisi tersebut, terdapat ancaman bahwa para pemegang saham akan melakukan pergantian manajer untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaannya. Hal inilah yang dapat mempengaruhi tingkat konservatisme yang diambil oleh manajer. Manajer cenderung untuk mengurangi perilaku konservatifnya agar dapat menaikkan nilai aset perusahaan, sehingga kinerja manajer akan terlihat baik. Manajer juga mengalami tekanan dari kreditur. Ketika manajer gagal untuk memenuhi kewajibannya maka dapat mengakibatkan manajer kehilangan kendali atas perusahaan kepada kreditur, karena pada dasarnya utang dapat memberikan kedisiplinan kepada manajer agar menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutupi beban bunga perusahaan.

Leverage dan ukuran perusahaan diduga berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Pada perusahaan yang mempunyai utang relatif tinggi, kreditur mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan akuntansi perusahaan, sehingga kreditur cenderung meminta manajer untuk menyelenggarakan akuntansi konservatif. Sedangkan perusahaan yang berukuran besar biasanya lebih diawasi oleh pemerintah dan masyarakat. Jika perusahaan besar mempunyai laba tinggi secara relatif permanen, maka pemerintah terdorong untuk menaikkan pajak dan meminta layanan publik yang lebih tinggi kepada perusahaan. Sehingga pada perusahaan besar cenderung untuk menyelenggarakan akuntansi konservatif.

Likuiditas yang diwakilkan dengan rasio modal kerja dibagi dengan total aset diduga berpengaruh terhadap *financial distress*. Suatu kondisi awal bahwa perusahaan akan mengalami kepailitan biasanya ditandai dengan ketidakcukupan kas yang dimiliki, sehingga posisi likuiditas perusahaan dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur. Oleh karena itu, penelitian ini akan menguji hubungan dua arah antara konservatisme akuntansi dan *financial distress*. Penulis mencoba melakukan penelitian dengan menggunakan data-data perusahaan di Indonesia. Berdasarkan hasil pemikiran di atas, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1
Kerangka Pemikiran



3.2 Model Penelitian

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini akan menguji hubungan dua arah antara variabel dependen dan variabel independen. Penelitian ini akan menggunakan model yang dikembangkan oleh Khan dan Watts (2009) untuk memprediksi konservatisme akuntansi, sedangkan untuk memprediksi *financial distress* akan digunakan model yang dikembangkan oleh Campbell (2008). Untuk menguji hipotesisnya akan digunakan model regresi sebagai berikut:

Pengaruh konservatisme terhadap *financial distress*:

$$\text{CAMPBELL}_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 \text{CON}_{it} + \alpha_3 \text{WC}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme:

$$\text{CON}_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 \text{CAMPBELL}_{it} + \alpha_3 \text{LEVERAGE}_{it} + \alpha_4 \text{SIZE}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

CON = konservatisme akuntansi

CAMPBELL = *financial distress*

WC = *liquidity ratio*

LEVERAGE = *leverage ratio*

SIZE = ukuran perusahaan

e = error

3.3 Operasionalisasi Variabel

Berikut akan diuraikan cara pengukuran atau operasionalisasi variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian simultan, sehingga variabel dependen yang digunakan dalam persamaan juga merupakan variabel independen dalam persamaan yang lain. Untuk mengukur tingkat konservatisme digunakan model yang dikembangkan oleh Khan dan Watts (2009) sebagai berikut:

$$\text{CON}_{it} = \frac{(\text{C-score} + \text{G-score})}{\text{G-score}}$$

Dimana:

$$C\text{-score} = 0,031 + 0,005*Size_{it} - 0,006*M/B_{it} + 0,005*LEV_{it}$$

$$G\text{-score} = 0,237 - 0,033*Size_{it} - 0,007*M/B_{it} + 0,033*LEV_{it}$$

SIZE

Variabel ini merupakan variabel yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan. Variabel ini dihitung dengan cara sebagai berikut:

SIZE = natural logaritma (ln) market value ekuitas

Data *market value* ekuitas diperoleh dari Pusat Data Ekonomi dan Bisnis (PDEB), yaitu dengan mengalikan jumlah saham beredar dengan harga saham perusahaan per 31 Desember.

MARKET-TO-BOOK RATIO (MB)

Variabel ini merupakan variabel yang digunakan untuk menggambarkan nilai ekuitas perusahaan berdasarkan nilai buku dan nilai pasar ekuitas. Variabel ini dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$MB = \frac{\text{market value ekuitas}}{\text{book value ekuitas}}$$

Data *market value* ekuitas diperoleh dari Pusat Data Ekonomi dan Bisnis (PDEB), sedangkan *book value* ekuitas diperoleh dari laporan posisi keuangan perusahaan pada bagian ekuitas pemegang saham.

LEVERAGE (LEV)

Variabel ini merupakan variabel yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang-utangnya. Variabel ini dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$LEV = \frac{\text{total hutang jangka pendek} + \text{total hutang jangka panjang}}{\text{market value ekuitas}}$$

Data total utang jangka pendek dan total utang jangka panjang diperoleh dari laporan posisi keuangan perusahaan, sedangkan data *market value* ekuitas diperoleh dari Pusat Data Ekonomi dan Bisnis (PDEB).

Sementara untuk mengukur tingkat *financial distress* akan digunakan model berikut ini:

$$\text{Campbell}_t = \exp(\text{temp}_t) / (1 + \exp(\text{temp}_t))$$

$$\begin{aligned} \text{temp}_t = & -9,08 - 29,67 * \text{NIMTAVG}_t + 3,36 * \text{TLMTA}_t - \\ & 7,35 * \text{EXRETAVG}_t + 1,48 * \text{SIGMA}_t + 0,082 * \text{Rsize}_t - \\ & 2,40 * \text{CASHHMTA}_t + 0,054 * \text{MB}_t - 0,937 * \text{PRICE}_t \end{aligned}$$

Dimana:

NIMTAVG	= <i>market-based profitability</i>
TLMTA	= <i>market-based leverage ratio</i>
EXRETAVG	= <i>excess return</i>
SIGMA	= <i>stock return volatility</i> selama tiga bulan terakhir
Rsize	= ukuran perusahaan
CASHHMTA	= <i>market-based liquidity ratio</i>
MB	= <i>market-to-book equity ratio</i>
PRICE	= harga saham

MARKET-BASED PROFITABILITY (NIMTAVG)

Variabel ini merupakan variabel yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Variabel ini dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{NIMTAVG} = \frac{\text{net income}}{\text{book value total kewajiban} + \text{market value ekuitas}}$$

Data *net income* diperoleh dari laporan laba rugi tanpa laba rugi komprehensif lainnya, *book value* total kewajiban diperoleh dari laporan posisi keuangan, dan *market value* ekuitas diperoleh dari Pusat Data Ekonomi dan Bisnis (PDEB).

MARKET-BASED LEVERAGE RATIO (TLMTA)

Variabel ini merupakan variabel yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang-utangnya. Variabel ini dihitung dengan cara sebagai berikut:

Hubungan simultan..., Fitri Wulandari, FE UI, 2012

$$\text{TLMTA} = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{book value total kewajiban} + \text{market value ekuitas}}$$

Data total kewajiban diperoleh dari laporan posisi keuangan dan data *market value* ekuitas diperoleh dari Pusat Data Ekonomi dan Bisnis (PDEB).

EXCESS RETURN (EXRETAVG)

Variabel ini merupakan variabel yang digunakan untuk menggambarkan kesalahan prediksi saham perusahaan. Variabel ini dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{EXRETAVG} = \left(\frac{X_t - X_{t-1}}{X_t} \right) - \left(\frac{\text{IHSG}_t - \text{IHSG}_{t-1}}{\text{IHSG}_t} \right)$$

Dimana:

- X_t = harga saham saat ini
- X_{t-1} = harga saham sebelumnya
- IHSG_t = harga IHSG saat ini
- IHSG_{t-1} = harga IHSG sebelumnya

Data harga saham dan IHSG diperoleh dari *website Yahoo Finance*.

STOCK RETURN VOLATILITY (SIGMA)

Variabel ini merupakan variabel yang digunakan untuk melihat volatilitas pengembalian saham perusahaan. Variabel ini dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{SIGMA} = \sqrt{\frac{\sum (x - \bar{x})^2}{n-1}}$$

Dimana:

- x = harga saham
- $\bar{x}$ = rata-rata harga saham
- n = jumlah observasi

SIZE

Variabel ini merupakan variabel yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan. Variabel ini dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{SIZE} = \text{natural logaritma (ln) market value ekuitas}$$

Data *market value* ekuitas diperoleh dari Pusat Data Ekonomi dan Bisnis (PDEB).

MARKET-BASED LIQUIDITY RATIO (CASHHMTA)

Variabel ini digunakan untuk menggambarkan posisi likuiditas perusahaan. Variabel ini hanya digunakan di model Campbell (2008). Variabel ini dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{CASHHMTA} = \frac{\text{kas} + \text{investasi jangka pendek}}{\text{book value total kewajiban} + \text{market value ekuitas}}$$

Data kas, investasi jangka pendek, dan *book value* total kewajiban diperoleh dari laporan posisi keuangan, sedangkan *market value* ekuitas diperoleh dari Pusat Data Ekonomi dan Bisnis (PDEB).

MARKET-TO-BOOK RATIO (MB)

Variabel ini merupakan variabel yang digunakan untuk menggambarkan nilai ekuitas perusahaan berdasarkan nilai buku dan nilai pasar ekuitas. Variabel ini dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{MB} = \frac{\text{market value ekuitas}}{\text{book value ekuitas}}$$

Data *market value* ekuitas diperoleh dari Pusat Data Ekonomi dan Bisnis (PDEB), sedangkan *book value* ekuitas diperoleh dari laporan posisi keuangan perusahaan.

PRICE

Variabel ini digunakan untuk menggambarkan nilai perusahaan pada saat itu. Variabel ini dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{PRICE} = \text{logaritma (log) harga saham}$$

Data harga saham diperoleh dari *website Yahoo Finance*.

3.4 Variabel Kontrol

Terdapat tiga variabel kontrol yang mempengaruhi persamaan regresi dalam penelitian ini, yaitu:

Leverage

Leverage merupakan unsur yang sangat penting karena dapat menggambarkan sampai sejauh mana kemampuan perusahaan dapat menutupi utang-utangnya kepada pihak luar apabila diukur dari modal pemilik, sehingga diproksikan dengan *debt to equity ratio*. Variabel ini dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{LEVERAGE} = \frac{\text{total hutang}}{\text{book value total ekuitas}}$$

Lo (2005) menyatakan bahwa tingkat leverage dapat berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Pada perusahaan yang mempunyai utang relatif tinggi, kreditur mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan akuntansi perusahaan. Kreditur berkepentingan terhadap distribusi aset bersih dan laba yang lebih rendah kepada manajer dan pemegang saham, sehingga kreditur cenderung meminta manajer untuk menyelenggarakan akuntansi konservatif.

Ahmed et. al (2000) dalam Sari (2004) menyatakan bahwa besar kecilnya konflik *bondholders-shareholders* tergantung dari besarnya utang perusahaan. Semakin besar utang perusahaan, maka akan semakin besar pula klaim *bondholders* terhadap aset perusahaan, Hal itu akan memperbesar konflik *bondholders-shareholders* karena *bondholders* tidak ingin adanya kelebihan pembayaran untuk *shareholders*. Sehingga *bondholders* akan memilih akuntansi yang lebih konservatif pada perusahaan yang memiliki utang yang tinggi.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat berpengaruh terhadap tingkat konservatisme. Perusahaan yang berukuran besar biasanya lebih diawasi oleh pemerintah dan masyarakat. Jika perusahaan besar mempunyai laba tinggi secara relatif permanen, maka pemerintah terdorong untuk menaikkan pajak dan meminta layanan publik

yang lebih tinggi kepada perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan berukuran besar akan cenderung melaporkan laba rendah secara relatif permanen dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif (Lo, 2005). Zmijewski dan Hagerman (1981) dalam Sari (2004) juga menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan besar menerapkan akuntansi yang lebih konservatif. Variabel ini dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{SIZE} = \text{natural logaritma (ln) book value total aset}$$

Likuiditas (WC)

Likuiditas yang diwakilkan dengan modal kerja dibagi total aset dapat digunakan untuk mengukur likuiditas dari total aset perusahaan relatif terhadap total kapitalisasinya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Altman (1968) menunjukkan bahwa rasio likuiditas memberikan sumbangan terbesar dalam memprediksi *financial distress* perusahaan. Selain itu, rasio ini tidak dimasukkan dalam perhitungan model Campbell (2008) sehingga dijadikan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini. Variabel ini dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{LIKUIDITAS} = \frac{\text{working capital}}{\text{total aset}}$$

3.5 Data dan Sampel

Penelitian ini akan menggunakan data dari berbagai sumber. Laporan keuangan yang diperoleh melalui website BEI yaitu www.idx.co.id. Informasi harga saham perusahaan diperoleh melalui *website Yahoo Finance* yaitu www.finance.yahoo.com. Sedangkan untuk data berupa *market value* ekuitas diperoleh dari Pusat Data Ekonomi dan Bisnis (PDEB) yang terdapat di FEUI. Pengumpulan data sekunder juga dilaksanakan dengan melakukan studi litelatur dengan cara mempelajari serta menelaah buku, jurnal, dan informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian dalam rangka mendapatkan landasan teori yang kokoh.

Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian hanya pada industri manufaktur. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari perbedaan karakteristik perusahaan manufaktur dan non manufaktur. Selain itu, industri manufaktur

dipilih karena jumlah perusahaannya yang banyak terdaftar pada BEI, sehingga cukup dapat mewakili sampelnya dari keseluruhan populasi perusahaan yang terdaftar di BEI. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode ini digunakan karena pengambilan sampel dalam penelitian ini berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan agar relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2010.
2. Perusahaan tersebut telah mempublikasikan laporan keuangan auditan dengan menggunakan tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2009 dan 31 Desember 2010.
3. Perusahaan memiliki semua data yang diperlukan secara lengkap.
4. Data harga saham tersedia pada tanggal perdagangan terakhir di tahun bersangkutan.

3.6 Teknik Analisis

Untuk menjelaskan hubungan antar variabel dan untuk menguji hipotesis yang telah dibuat maka akan digunakan persamaan simultan. Hubungan dua arah atau simultan merupakan suatu persamaan dimana variabel dependen dalam suatu persamaan atau lebih juga merupakan variabel independen dari persamaan yang lain. Hubungan dua arah atau simultan digunakan apabila perbedaan antara variabel dependen dan independen menjadi rancu atau meragukan. Pada model persamaan simultan, estimasi parameter terhadap satu persamaan harus mempertimbangkan pula informasi yang disediakan oleh persamaan lainnya dalam sistem tersebut (Ghozali, 2006).

Ghozali (2006) berpendapat bahwa bila digunakan regresi *Ordinary Least Square (OLS)* dimana variabel dependen ditentukan secara simultan, akan menyebabkan taksiran yang bias, tidak konsisten dan akan menghasilkan estimasi yang tidak valid karena pada persamaan simultan variabel penjelas yang berasal dari variabel endogen berkorelasi dengan *error term*. Model OLS juga tidak mampu menggambarkan hubungan timbal balik dalam sistem persamaan simultan. Oleh karena itu, metode *Two Stage Least Square (TSLS)* lebih tepat Hubungan simultan..., Fitri Wulandari, FE UI, 2012

digunakan untuk analisis simultan. Mengingat dalam analisis ini semua variabel diperhitungkan dengan suatu sistem secara menyeluruh.

Jika konservatisme akuntansi dan *financial distress* saling terkait satu sama lain, maka konservatisme akuntansi haruslah merupakan fungsi dari *financial distress*. Demikian pula *financial distress* harus merupakan fungsi dari konservatisme akuntansi. Untuk menetapkan apakah hal ini benar, maka dirumuskan sistem persamaan berikut:

$$\text{CAMPBELL}_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 \text{CON}_{it} + \alpha_3 \text{WC}_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$\text{CON}_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 \text{CAMPBELL}_{it} + \alpha_3 \text{LEVERAGE}_{it} + \alpha_4 \text{SIZE}_{it} + \varepsilon_{it}$$

3.7 Tahap Pengujian

3.7.1 Pengujian Identifikasi

Sebelum melakukan analisis tahap TSLS, setiap persamaan harus memenuhi persyaratan identifikasi. Menurut Gujarati (2003) metode umum identifikasi model persamaan simultan adalah *order condition of identification*. Metode *order condition of identification* merupakan suatu aturan yang memudahkan identifikasi model, karena tidak semua persamaan dapat teridentifikasi sehingga parameter model struktural dapat diestimasi. *Order condition* menyatakan bahwa bila suatu persamaan teridentifikasi, maka banyaknya variabel yang diketahui (*predetermined variable*) yang dikeluarkan dari suatu persamaan harus lebih besar atau sama dengan banyaknya variabel endogenous yang ada di dalam model dikurangi yang ada di dalam persamaan tertentu. Untuk mengidentifikasi *order condition* maka:

- a. Jika $K-k < M-m$ maka model *unidentified*, sehingga persamaan tidak teridentifikasi dan tidak ada satupun bentuk turunannya yang dapat dihitung.
- b. Jika $K-k = M-m$ maka model *just identified*, sehingga persamaan pasti teridentifikasi, nilai untuk parameter dari persamaan bentuk turunan dapat dihitung dan dapat menggunakan OLS dengan hasil yang tetap konsisten memakai model turunan.
- c. Jika $K-k > M-m$ maka model *over identified*, sehingga persamaan terlalu teridentifikasi, dapat dihitung lebih dari satu nilai untuk setiap parameter bentuk turunan dan tidak dapat menggunakan OLS.

Dimana:

- M = jumlah variabel endogen dalam model
- m = jumlah variabel endogen pada persamaan tertentu
- K = jumlah variabel eksogen dalam model
- k = jumlah variabel eksogen pada persamaan tertentu

Apabila persamaan tidak memenuhi *order condition of identification*, maka perlu dilakukan pengujian kembali dengan *rank condition of identification*.

Uji Simultanitas

Analisis ini dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan simultan antar persamaan. Analisis ini menguji apakah variabel endogen regressor berkorelasi dengan error atau tidak. Jika persamaan tidak ada hubungan simultanitas (*simultaneity problem*), maka *Ordinary Least Squares* estimator menghasilkan konsisten dan efisien estimator. Namun demikian sebaliknya jika ada hubungan simultan antar persamaan, OLS bukanlah suatu estimator yang efisien dan konsisten. Metode *two stage least square* (TSLS) dan variabel instrumental akan memberikan hasil estimasi yang konsisten dan efisien (Ghozali, 2006).

Masalah simultanitas timbul karena beberapa variabel endogen *regressor* berkorelasi dengan *error*. Sehingga langkah ini bisa digunakan untuk menentukan apakah metode TSLS bisa dilakukan atau tidak. Hausman mengajukan suatu uji yang disebut *Hausman's specification error test* (Ghozali, 2006). Langkah uji Hausman yaitu:

- a. Untuk persamaan pertama, regresikan persamaan konservatisme (CON) untuk mendapatkan nilai *predicted error*. Kemudian masukkan nilai *predicted error* konservatisme (CON) tersebut ke dalam persamaan *financial distress* (CAMPBELL).
- b. Untuk persamaan kedua, regresikan persamaan *financial distress* (CAMPBELL) untuk mendapatkan nilai *predicted error*. Kemudian masukkan nilai *predicted error financial distress* (CAMPBELL) tersebut ke dalam persamaan konservatisme (CON).

Jika dengan uji Hausman kedua variabel menunjukkan adanya hubungan simultan, maka harus diuji dengan TSLS.

3.7.2 Uji TSLS

Setelah melalui uji Hausman dan sudah dinyatakan ada hubungan simultan, langkah TSLS bisa dilakukan. Biasanya langkah ini untuk melihat lebih jelas lagi mengenai hubungan simultan yang bagaimana, apakah berpengaruh pada satu arah saja atau pada dua arah sekaligus. Pada kasus dimana persamaan *over identified*, maka solusinya harus menggunakan metode *two stage least squares* (TSLS). Langkahnya yaitu regresikan masing-masing persamaan *financial distress* (CAMPBELL) dan konservatisme (CON) dengan memasukkan variabel dependen, independen dan instrumental pada tempat masing-masing sehingga diperoleh hasil TSLS. Variabel instrumental adalah variabel eksogen yang tidak berkorelasi dengan error atau residualnya. Jika hasil yang diperoleh signifikan, berarti ada pengaruh pada variabel tersebut terhadap variabel dependennya.

BAB 4

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menguraikan proses pengolahan data dan analisis atas hasil olahan data tersebut. Sampel diseleksi dengan menggunakan *purposive sampling*. Total perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010 berjumlah 202 perusahaan, namun 12 diantaranya baru *listing* pada tahun 2010, sehingga seluruh 12 perusahaan tersebut dikeluarkan dari sampel penelitian ini. Selanjutnya tujuh perusahaan tidak diikutsertakan dalam sampel karena data yang tidak lengkap. Sehingga sampel untuk dua tahun pengamatan (2009 dan 2010) berjumlah 183 setiap tahunnya atau berjumlah 366 observasi. Kemudian dalam menghitung rasio *leverage* dikeluarkan data yang memiliki nilai ekuitas negatif sebanyak 29 perusahaan. Dengan demikian, keseluruhan sampel yang digunakan untuk penelitian ini berjumlah 337 perusahaan untuk dua tahun pengamatan (2009 dan 2010). Tabel 4.1 berikut ini mengikhtisarkan proses seleksi sampel dari uraian di atas.

Tabel 4.1 Seleksi Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Jumlah perusahaan manufaktur tahun 2010	202
2.	Jumlah perusahaan manufaktur yang belum <i>listing</i> di tahun 2009	(12)
3.	Jumlah perusahaan manufaktur tahun 2009	190
4.	Jumlah data yang tidak lengkap	(7)
Jumlah		183
Periode penelitian: 2009 dan 2010		x 2
Jumlah sampel penelitian		366
Perusahaan yang memiliki ekuitas negatif 2009-2010		(29)
Total sampel penelitian		337

4.1 Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada tabel 4.2 berikut ini. CAMPBELL merupakan variabel yang digunakan untuk mengukur *financial distress*. Jika dilihat dari nilai rerata tahun 2009 ke 2010, variabel ini mengalami tren kenaikan dari 1,2% menjadi 12,1%. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan sampel di tahun 2010 lebih besar kemungkinannya mengalami *financial distress* dibandingkan tahun 2009. Nilai rerata yang ditunjukkan perusahaan sampel secara keseluruhan cukup rendah yaitu sebesar 0,067 atau 6,7%. Hal ini mengindikasikan bahwa rerata perusahaan sampel memiliki kemungkinan *financial distress* yang kecil. Namun demikian simpangan baku dan rentang minimum-maksimumnya menunjukkan kemungkinan *financial distress* antar perusahaan dalam sampel penelitian ini cukup beragam. Perusahaan sampel yang mendapat skor CAMPBELL terendah yaitu PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk (PT Bristol-Myers Squibb Indonesia) dengan skor 0,0000, sedangkan yang mendapat skor CAMPBELL tertinggi yaitu PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk dan PT Intikeraamik Alamasri Industry Tbk dengan skor 1.

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

Variabel	Rerata	Simpangan Baku	Maksimum	Minimum
CAMPBELL				
2009	0.01284	0.09317	0.77293	0.00000
2010	0.12149	0.24561	0.77293	0.00000
Total	0.06700	0.19309	0.77293	0.00000
CON				
2009	0.71375	0.38980	3.34264	-1.26810
2010	0.73070	0.36743	3.34264	-1.90401
Total	0.72220	0.37834	3.34264	-1.90401
LEV				
2009	2.30168	3.69106	21.40596	0.05720
2010	1.97680	3.20472	21.40596	0.04313
Total	2.13972	3.45586	21.40596	0.04313
LNTA*				
2009	Rp 5.000.984	Rp 15.644.580	Rp 135.454.000	Rp 4.086
2010	Rp 5.527.373	Rp 17.007.856	Rp 140.529.330	Rp 4.086
Total	Rp 5.263.398	Rp 16.316.206	Rp 140.529.330	Rp 4.086

(tabel 4.2 sambungan)

WC				
2009	0.10711	0.78953	0.82685	-9.63144
2010	0.11439	0.79428	0.86438	-9.63144
Total	0.11074	0.79073	0.86438	-9.63144
Keterangan: CAMPBELL = <i>financial distress</i> CON = konservatisme akuntansi LEV = <i>leverage</i> LNTA = ukuran perusahaan WC = rasio likuiditas				

* dalam jutaan rupiah

Sumber: hasil olahan data

CON atau konservatisme merupakan variabel yang digunakan untuk mengukur konservatisme akuntansi. Jika dilihat dari nilai rerata tahun 2009 ke 2010, variabel ini mengalami tren kenaikan dari 71,3% menjadi 73,1%. Hal ini mengindikasikan bahwa pada perusahaan sampel, konservatisme lebih besar terjadi di tahun 2010 dibandingkan tahun 2009. Nilai rerata yang ditunjukkan perusahaan sampel secara keseluruhan cukup tinggi yaitu sebesar 0,722 atau 72,2%. Hal ini mengindikasikan bahwa rerata perusahaan sampel memiliki kemungkinan melakukan tindakan konservatisme yang tinggi. Simpangan baku dan rentang nilai minimum dan maksimum-nya juga menunjukkan tingkat konservatisme antar perusahaan dalam sampel cukup beragam. Perusahaan sampel yang mendapat skor CON terendah yaitu PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk dengan skor -11,0323, sedangkan yang mendapat skor CON tertinggi yaitu PT Tembaga Mulia Semanan Tbk dengan skor 8,3020.

LEV atau *leverage* merupakan variabel yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutupi utang-utangnya kepada pihak luar dengan menggunakan modal sendiri. Jika dilihat dari nilai rerata tahun 2009 ke 2010, variabel ini mengalami tren penurunan dari 230,17% menjadi 197,68%. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan sampel di tahun 2010 memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menutupi utang-utangnya. Nilai rerata yang ditunjukkan perusahaan sampel secara keseluruhan cukup tinggi yaitu sebesar 2,1397 atau 213,97%. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan sampel memiliki kemampuan yang kurang baik dalam menutupi utang-utangnya. Namun

demikian simpangan baku dan rentang nilai minimum-maksimumnya menunjukkan tingkat *leverage* antar perusahaan dalam sampel penelitian ini cukup beragam. Perusahaan sampel yang mendapat skor LEV terendah yaitu PT Intanwijaya Internasional Tbk dengan skor 0,0431, sedangkan yang mendapat skor LEV tertinggi yaitu PT Apac Citra Centertex Tbk dengan skor 75,6077.

LNTA atau ukuran perusahaan merupakan variabel yang digunakan untuk mengukur pengaruh ukuran perusahaan. Jika dilihat dari nilai rerata tahun 2009 ke 2010, variabel ini mengalami tren kenaikan dari Rp 5.000.984.973.976 menjadi Rp 5.527.373.040.409. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan sampel di tahun 2010 lebih didominasi oleh perusahaan dengan ukuran yang relatif besar dibandingkan tahun 2009. Nilai rerata yang ditunjukkan perusahaan sampel secara keseluruhan sangat tinggi yaitu sebesar Rp 5.263.398.015.996. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan sampel memiliki ukuran yang relatif besar. Simpangan bakunya serta rentang nilai minimum-maksimum-nya menunjukkan ukuran perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini cukup beragam. Perusahaan sampel yang mendapat skor LNTA terendah yaitu PT Humpuss Intermoda Transportasi Tbk dengan skor Rp 1.759.229.042, sedangkan yang mendapat skor LNTA tertinggi yaitu PT Goodyear Indonesia Tbk dengan skor Rp 140.529.330.000.000.

Variabel terakhir yaitu WC atau *working capital* dibagi total aset merupakan variabel yang digunakan untuk mengukur likuiditas aset perusahaan. Jika dilihat dari nilai rerata tahun 2009 ke 2010, variabel ini mengalami tren kenaikan dari 10,7% menjadi 11,4%. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan sampel di tahun 2010 memiliki likuiditas aset yang lebih tinggi dibanding tahun 2009. Nilai rerata yang ditunjukkan perusahaan sampel secara keseluruhan cukup tinggi yaitu sebesar 0,1107 atau 11,07%. Hal ini mengindikasikan bahwa likuiditas total aset perusahaan terhadap total kapitalisasinya cukup tinggi. Namun simpangan baku dan rentang nilai minimum-maksimumnya menunjukkan tingkat likuiditas antar perusahaan dalam sampel penelitian ini cukup bervariasi. Perusahaan sampel yang mendapat skor WC terendah yaitu PT Humpuss Intermoda Transportasi Tbk dengan skor -43,7215, sedangkan yang mendapat skor WC tertinggi yaitu PT Intanwijaya Internasional Tbk dengan skor 0,8644.

4.2 Pengujian Identifikasi

Seperti telah diuraikan pada Bab 3 sebelumnya, sistem persamaan pada model penelitian ini akan diestimasi dengan menggunakan pendekatan *Two-Stage Least Square* (TSLS). Namun sebelum melakukan analisis tahap TSLS, setiap persamaan harus memenuhi persyaratan identifikasi. Untuk penelitian ini, persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{CAMPBELL}_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 \text{CON}_{it} + \alpha_3 \text{WC}_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(1)$$

$$\text{CON}_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 \text{CAMPBELL}_{it} + \alpha_3 \text{LEVERAGE}_{it} + \alpha_4 \text{SIZE}_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(2)$$

Pada persamaan (1), variabel eksogen dalam model yaitu WC, LEVERAGE, dan SIZE, sedangkan variabel eksogen pada persamaan adalah WC. Variabel endogen pada persamaan (1) adalah CAMPBELL dan CON, sedangkan variabel endogen dalam persamaan adalah CAMPBELL. Jika dimasukkan ke dalam identifikasi *order condition*, maka didapatkan hasil $K-k > M-m$ ($3-1 > 2-1$) atau model dikatakan *over identified*.

Pada persamaan (2), variabel eksogen dalam model yaitu WC, LEVERAGE, dan SIZE, sedangkan variabel eksogen pada persamaan yaitu LEVERAGE dan SIZE. Variabel endogen pada persamaan (1) adalah CAMPBELL dan CON, sedangkan variabel endogen dalam persamaan adalah CON. Jika dimasukkan ke dalam identifikasi *order condition*, maka didapatkan hasil $K-k = M-m$ ($3-2 = 2-1$) atau model dikatakan *just identified*.

Berdasarkan hasil yang didapat dari pengujian identifikasi tersebut, maka persamaan memenuhi *order condition of identification*. Oleh sebab itu data dapat dianalisis dengan menggunakan TSLS.

4.3 Uji Simultanitas

Tahap berikutnya setelah pengujian identifikasi di atas adalah uji keberadaan hubungan simultan. Analisis ini digunakan untuk melihat ada tidaknya hubungan simultan antar persamaan. Untuk menganalisisnya dilakukan uji Hausman's *specification error test*.

- a. Untuk persamaan pertama, regresikan persamaan konservatisme (CON) dengan menggunakan OLS untuk mendapatkan nilai *predicted error*.

Hasilnya disajikan pada tabel 4.3A di halaman berikut. Setelah nilai *predicted error* didapatkan, kemudian nilai tersebut dimasukkan ke dalam persamaan *financial distress* (CAMPBELL). Hasilnya ditunjukkan pada tabel 4.3B. Hasil pengujian menunjukkan hasil yang signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa antara konservatisme dan *financial distress* memiliki keterkaitan dan dapat dianalisis dengan TSLS.

Tabel 4.3A Hasil Regresi Persamaan Konservatisme

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.228482	0.312154	0.731953	0.4647
CAMPBELL	-0.155714	0.106130	-1.467205	0.1433
LEV	0.029117	0.005872	4.958501	0.0000
LNTA	0.016047	0.011308	1.419060	0.1568
WC	-0.014017	0.026135	-0.536331	0.5921
Keterangan: CAMPBELL = <i>financial distress</i> LEV = <i>leverage</i> LNTA = ukuran perusahaan WC = rasio likuiditas				

Sumber: hasil olahan data

Tabel 4.3B
Hasil Regresi *Predicted Error* dalam Persamaan *Financial Distress*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.278085	7.50E-06	303774.3	0.0000
CON	-2.814640	5.31E-06	-530412.8	0.0000
LEV	0.084069	1.88E-07	447571.7	0.0000
LNTA	-0.011004	2.39E-07	-46137.61	0.0000
WC	-0.02225	1.79E-07	-124181.6	0.0000
PE_CON	2.814639	5.37E-06	523786.0	0.0000
Keterangan: CON = konservatisme akuntansi LEV = <i>leverage</i> LNTA = ukuran perusahaan WC = rasio likuiditas				

PE_CON = <i>predicted error</i> persamaan konservatisme

Sumber: hasil olahan data

- b. Untuk persamaan kedua, regresikan persamaan *financial distress* (CAMPBELL) dengan menggunakan OLS untuk mendapatkan nilai *predicted error*. Hasilnya disajikan pada tabel 4.4A berikut ini. Setelah nilai *predicted error* didapatkan, kemudian nilai tersebut dimasukkan ke dalam persamaan konservatisme (CON). Hasilnya disajikan pada tabel 4.4B. Hasil pengujian menunjukkan hasil yang signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa antara konservatisme dan *financial distress* memiliki keterkaitan dan dapat dianalisis dengan TSLS.

Tabel 4.4A Hasil Regresi Persamaan *Financial Distress*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.408947	0.181831	2.249047	0.0251
CON	-0.069891	0.023052	-3.031885	0.0026
LEV	0.005037	0.003084	1.633289	0.1033
LNTA	-0.010272	0.006575	-1.562270	0.1191
WC	-0.008659	0.004888	-1.771416	0.0773
Keterangan: CON = konservatisme akuntansi LEV = <i>leverage</i> LNTA = ukuran perusahaan WC = rasio likuiditas				

Sumber: hasil olahan data

**Tabel 4.4B
Hasil Regresi *Predicted Error* dalam Persamaan Konservatisme**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.010101	9.39E-05	74685.86	0.0000
CAMPBELL	-24.17118	0.000255	-94604.28	0.0000
LEV	0.236656	2.48E-06	95575.25	0.0000
LNTA	-0.183935	3.04E-06	-60406.34	0.0000

(tabel 4.4B sambungan)

WC	-0.834326	1.01E-05	-82946.60	0.0000
PE_CAMPBELL	24.17118	0.000256	94299.06	0.0000
Keterangan: CAMPBELL = <i>financial distress</i> LEV = <i>leverage</i> LNTA = ukuran perusahaan WC = rasio likuiditas PE_CAMPBELL = <i>predicted error</i> dari persamaan <i>financial distress</i>				

Sumber: hasil olahan data

4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya kemiripan variabel independen satu dengan variabel independen lainnya dalam satu model. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya. Hasil pengujian untuk uji multikolinearitas disajikan pada tabel berikut ini. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data yang digunakan telah memenuhi persyaratan non-multikolinearitas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai korelasi lebih kecil dari 0,8 yang menjadi batasan multikolinieritas.

Tabel 4.5 Uji Multikolinearitas

Variabel	CAMPBELL	CON	LEV	LNTA	WC
CAMPBELL	1	-0.03948	0.16002	-0.09751	-0.16831
CON	-0.03948	1	0.26069	0.09650	-0.01982
LEV	0.16002	0.26069	1	0.06781	-0.07621
LNTA	-0.09751	0.09650	0.06781	1	0.21272
WC	-0.16831	-0.01982	-0.07621	0.21272	1

4.4.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah pada suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan penggunaan pada suatu periode dengan kesalahan periode sebelumnya. Autokorelasi muncul karena observasi yang beruntun sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Penelitian ini

menggunakan Uji Durbin-Watson sebagai cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi (hubungan antar *error* sekarang dengan *error* satu periode sebelumnya). Hasil pengujian uji autokorelasi disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6A Uji Autokorelasi Model 1

<i>Durbin-Watson Statistic:</i>	
DW-stat	1.968834

Tabel 4.6B Uji Autokorelasi Model 2

<i>Durbin-Watson Statistic:</i>	
DW-stat	1.849755

Hasil pengujian autokorelasi di atas menunjukkan bahwa data yang digunakan telah memenuhi persyaratan asumsi autokorelasi. Hal ini ditunjukkan oleh tabel di atas, di mana nilai DW-stat yang berada pada kisaran angka 1,54-2,46.

4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas menyebabkan akurasi hasil prediksi menjadi meragukan. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas, bisa dilakukan dengan metode informal maupun uji formal. Dalam penelitian ini digunakan uji White pada kedua model untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas. Dari pengujian White tersebut didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7A Uji Heteroskedastisitas Model 1

F-statistic	2684.822	Probability	0.0000
Obs*R-squared	328.8905	Probability	0.0000

Tabel 4.7B Uji Heteroskedastisitas Model 2

F-statistic	447.6507	Probability	0.0000
Obs*R-squared	311.7010	Probability	0.0000

Hasil uji White pada kedua model menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Dapat dilihat dari probabilitas F-stat dan Obs*R-squared yang kurang dari $\alpha = 5\%$. Untuk itu, kedua model perlu diatasi dengan menggunakan *White Heterocedasticity Cross Section Standard Error & Covariance* ketika melakukan estimasi model.

4.5 Hasil Pengujian

4.5.1 Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap *Financial Distress*

Pada analisis regresi persamaan ini, *financial distress* (CAMPBELL) bertindak sebagai variabel utama sedangkan konservatisme akuntansi (CON) bertindak sebagai variabel instrumental. Hasilnya menunjukkan bahwa secara umum analisis regresi yang dilakukan memberikan hasil yang signifikan. Nilai signifikansi untuk model tersebut dapat dilihat melalui *Prob (F-statistic)* yaitu sebesar 0,000013. Hasil pengujian dengan menggunakan Eviews disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Model 1

$$\text{CAMPBELL}_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 \text{CON}_{it} + \alpha_3 \text{WC}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Variable	Tanda	Coefficient	Prob.	Signifikansi
C	+	0.162082	0.0239	
CON	-	-0.043866	0.2454	Tidak
WC	-	-0.572516	0.1001	*
Keterangan: CON = konservatisme akuntansi WC = rasio likuiditas *signifikan pada 10% **signifikan pada 5% ***signifikan pada 1%				

Sumber: hasil olahan data

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa konservatisme tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H₁ ditolak yaitu tingkat konservatisme akuntansi dapat menekan kemungkinan *financial distress*. Hasil ini bertolak belakang dengan beberapa penelitian sebelumnya, yang berpendapat bahwa konservatisme dapat mengurangi ketidakpastian mengenai jumlah dan distribusi arus kas masa depan, sehingga dapat menekan *cost of capital* dan berhubungan positif dengan *economics outcome* di masa depan (Lara et al., 2010).

Hal ini mungkin disebabkan karena semakin tinggi konservatisme maka dapat mengakibatkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi risiko perusahaan (Haniati dan Fitriany, 2010). Dalam kerangka konseptual akuntansi, FASB (2008) juga mengatakan bahwa konservatisme dapat menghasilkan asimetri informasi yang dapat mengurangi pengetahuan investor mengenai arus kas masa depan (Biddle et al., 2011). Dari penjelasan tersebut diduga bahwa konservatisme dapat melahirkan asimetri informasi dan menimbulkan risiko kepada investor, sehingga tidak dapat digunakan untuk menekan kemungkinan *financial distress* yang dialami perusahaan.

Konsekuensi dari penelitian ini yaitu investor dan kreditur tidak dapat menjadikan patokan bahwa konservatisme dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* yang dialami perusahaan. Regulator juga akan semakin ragu untuk terus mempertahankan keberadaan konsep konservatisme tersebut. Namun bagi para akademisi, penelitian ini dapat memberikan bukti dari kasus di Indonesia bahwa konservatisme tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk membuat penelitian berikutnya.

Sementara itu, variabel kontrol likuiditas (WC) yang diwakilkan dengan rasio *working capital* dibagi dengan total aset memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap *financial distress*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi aset likuid yang dimiliki perusahaan maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Altman (1968) serta Luciana dan Emanuel (2003) yang

membuktikan bahwa rasio *working capital* dibagi dengan total aset memiliki hubungan signifikan negatif terhadap *financial distress*.

4.5.2 Pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi

Pada analisis regresi persamaan ini, konservatisme akuntansi (CON) bertindak sebagai variabel utama sedangkan *financial distress* (CAMPBELL) bertindak sebagai variabel instrumental. Hasilnya menunjukkan bahwa secara umum analisis regresi yang dilakukan memberikan hasil yang signifikan. Nilai signifikansi untuk model tersebut dapat dilihat melalui *Prob (F-statistic)* yaitu sebesar 0.000005. Hasil pengujian dengan menggunakan Eviews disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.9 Hasil Analisis Regresi Model 2

$$CON_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 CAMPBELL_{it} + \alpha_3 LEVERAGE_{it} + \alpha_4 SIZE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Variable	Tanda	Coefficient	Prob.	Signifikansi
C	-	-4.285530	0.4946	
CAMPBELL	-	-1.028123	0.1895	*
LEV	+	0.381290	0.0247	**
LNTA	+	0.154200	0.4948	Tidak
Keterangan: CAMPBELL = financial distress LEV = leverage LNTA = ukuran perusahaan *signifikan pada 10% **signifikan pada 5% ***signifikan pada 1%				

Sumber: hasil olahan data

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa *financial distress* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme sebesar 0,09475 atau 9,475% pada tingkat signifikansi 10%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H₂ terbukti yaitu semakin tinggi *financial distress* maka semakin kecil kemungkinan terjadinya konservatisme akuntansi. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya. Biddle et al. (2011) menyimpulkan bahwa *financial distress*

berpengaruh negatif terhadap konservatisme, karena pada kondisi *distress* manajer lebih memilih untuk mengurangi tindakan konservatif dengan cara meng-*overstate earnings* dan menunda *bad news*, paling tidak sampai kinerjanya terlihat baik.

Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suprihastini dan Pusparini (2007) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajer memberikan sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi liberal yang tercermin dalam akrual diskresioner positif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode kini serta yang akan datang lebih baik daripada yang diimplikasikan oleh laba non-diskresioner periode kini. Begitupun sebaliknya terjadi pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan.

Hasil penelitian diatas dapat dijadikan sebagai informasi bagi investor dan kreditur mengenai pengaruh kondisi *financial distress* terhadap tingkat konservatisme sehingga investor dan kreditur dapat lebih berhati-hati terhadap informasi keuangan yang disajikan. Hasil tersebut juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi regulator mengenai keberadaan konservatisme yang masih dapat dipertimbangkan. Bagi para akademisi, dengan adanya hasil penelitian tersebut maka dapat memberikan bukti empiris mengenai kasus di Indonesia dan dapat dijadikan inspirasi dalam mengembangkan penelitian berikutnya.

Sementara variabel kontrol *leverage* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap konservatisme. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi utang perusahaan maka akan semakin konservatif. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lo (2005) yaitu dengan tingkat utang yang relatif tinggi maka kreditur cenderung meminta manajer untuk menyelenggarakan akuntansi konservatif.

Sedangkan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini berarti bawa konservatisme dapat terjadi pada perusahaan besar maupun kecil. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lo (2005) yang membuktikan bahwa semakin besar perusahaan

maka akan cenderung melaporkan laba rendah secara relatif permanen dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif.

4.5.3 Hubungan Simultan antara Konservatisme Akuntansi dan *Financial Distress*

Berdasarkan pengujian-pengujian yang telah dilakukan, dapat dibuktikan bahwa konservatisme akuntansi tidak memiliki keterkaitan dengan *financial distress*. Hasil penelitian membuktikan bahwa hanya *financial distress* saja yang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, tidak demikian pada arah sebaliknya. Sehingga secara keseluruhan, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Biddle et al. (2011) yang berhasil membuktikan bahwa terdapat hubungan dua arah antara konservatisme akuntansi dengan *financial distress*. Biddle et al. (2011) menyatakan bahwa konservatisme berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* yang dialami perusahaan, karena konservatisme mengakibatkan berkurangnya asimetri informasi dan meningkatnya arus kas perusahaan, sehingga kondisi *financial distress* dimasa yang akan datang dapat berkurang. Sebaliknya, *financial distress* berhubungan negatif dengan *conditional conservatism*, karena manajer terdorong untuk mengatur pelaporan laba akuntansi dengan cara meng-*overstate earnings* dan menunda *bad news*, paling tidak sampai kinerjanya terlihat baik.

4.6 Analisis Sensitifitas

Pada hasil pengujian sebelumnya, diperoleh hasil yang tidak signifikan untuk arah konservatisme terhadap *financial distress*. Hasil tersebut diperoleh dengan mengeluarkan data yang memiliki ekuitas negatif ketika menghitung rasio *leverage*. Namun hasil yang berbeda diperoleh ketika tetap memasukkan data yang memiliki ekuitas negatif ketika menghitung rasio *leverage*. Hasil pengujian untuk kedua arah antara konservatisme dan *financial distress* akan disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.10 Hasil Analisis Sensitifitas Regresi Model 1

$$\text{CAMPBELL}_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 \text{CON}_{it} + \alpha_3 \text{WC}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Variable	Tanda	Coefficient	Prob.	Signifikansi
C	+	0.121478	0.0001	
CON	-	-0.070224	0.0378	**
WC	-	-0.109044	0.0000	***
Keterangan: CON = konservatisme akuntansi WC = rasio likuiditas *signifikan pada 10% **signifikan pada 5% ***signifikan pada 1%				

Sumber: hasil olahan data

Tabel 4.11 Hasil Analisis Sensitifitas Regresi Model 2

$$\text{CON}_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 \text{CAMPBELL}_{it} + \alpha_3 \text{LEVERAGE}_{it} + \alpha_4 \text{SIZE}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Variable	Tanda	Coefficient	Prob.	Signifikansi
C	+	5.485579	0.3678	
CAMPBELL	-	-0.903573	0.1111	*
LEV	+	0.590192	0.0000	***
LNTA	-	-0.205749	0.3543	Tidak
Keterangan: CAMPBELL = financial distress LEV = leverage LNTA = ukuran perusahaan *signifikan pada 10% **signifikan pada 5% ***signifikan pada 1%				

Sumber: hasil olahan data

Berdasarkan hasil pengujian di atas diperoleh hasil signifikan negatif untuk arah dari konservatisme terhadap *financial distress* dengan probabilitas sebesar 0,0378 atau 3,78% pada tingkat keyakinan 95%. Variabel kontrol *working capital* dibagi total aset juga menunjukkan hasil yang signifikan pada tingkat

keyakinan 99%. Untuk arah sebaliknya yaitu dari *financial distress* terhadap konservatisme juga menunjukkan arah yang signifikan negatif sebesar 0,0555 atau 5,55% pada tingkat keyakinan 90%. Variabel kontrol *leverage* juga menunjukkan angka yang signifikan pada tingkat keyakinan 99%, sedangkan ukuran perusahaan menunjukkan angka yang tidak signifikan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh diatas, ternyata untuk data yang ekuitas negatifnya dikeluarkan menunjukkan hasil yang berbeda dengan data yang ekuitas negatifnya tidak dikeluarkan. Hasil regresi untuk data yang nilai ekuitas negatifnya dikeluarkan tidak menunjukkan hubungan dua arah antara konservatisme dengan *financial distress*, sedangkan jika nilai ekuitas negatifnya tidak dikeluarkan menunjukkan hubungan dua arah antara keduanya. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki ekuitas negatif menandakan bahwa perusahaan sedang dalam keadaan *distress*, sehingga dapat lebih menggambarkan hubungannya antara konservatisme dengan *financial distress*.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dua arah antara konservatisme akuntansi dan *financial distress*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009 dan 2010. Untuk variabel konservatisme akuntansi diestimasi menggunakan model yang dikembangkan oleh Khan dan Watts (2009) sedangkan untuk variabel *financial distress* diestimasi menggunakan model yang dikembangkan oleh Campbell (2008).

Dari hasil penelitian ini terbukti bahwa konservatisme tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil ini memberikan konsekuensi bagi para investor dan kreditur untuk tidak berpatokan pada tindakan konservatis untuk memprediksi *financial distress* yang dialami perusahaan. Dengan adanya hasil tersebut juga akan membuat regulator akan semakin ragu untuk terus mempertahankan keberadaan konsep konservatisme tersebut. Namun bagi para akademisi, penelitian ini dapat memberikan bukti bahwa pada kasus di Indonesia konservatisme tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Sementara pada arah sebaliknya, *financial distress* berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai informasi bagi investor dan kreditur agar lebih berhati-hati terhadap informasi keuangan yang disajikan. Regulator juga masih dapat mempertimbangkan keberadaan konservatisme. Bagi para akademisi, dengan adanya hasil penelitian tersebut maka dapat memberikan bukti empiris mengenai kasus di Indonesia dan dapat dijadikan inspirasi dalam mengembangkan penelitian berikutnya.

Penelitian ini menggunakan tiga variabel kontrol yaitu rasio *working capital* dibagi total aset, rasio *leverage*, dan ukuran perusahaan. Rasio *working capital* dibagi dengan total aset memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap *financial distress*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi aset likuid yang dimiliki perusahaan maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan

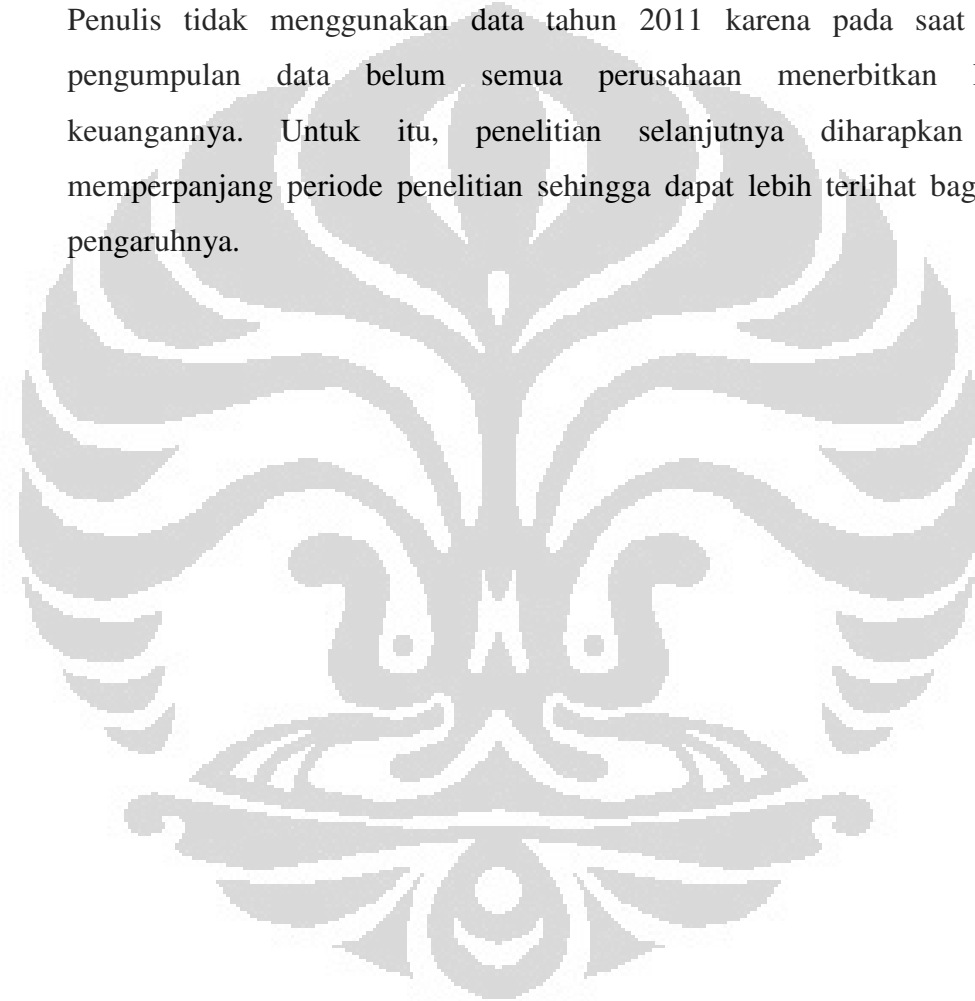
mengalami *financial distress*. Rasio *leverage* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap konservatisme. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi utang perusahaan maka akan semakin konservatif. Sementara variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini berarti bawa konservatisme dapat terjadi pada perusahaan besar maupun kecil.

5.2 Keterbatasan dan Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Beberapa keterbatasan yang dihadapi penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel terbatas pada perusahaan manufaktur saja sehingga hasil tidak dapat digeneralisasi. Pemilihan sampel hanya terbatas pada perusahaan manufaktur saja karena untuk menghindari perbedaan karakteristik perusahaan manufaktur dan non manufaktur serta adanya keterbatasan waktu penelitian. Sehingga untuk memperoleh hasil yang lebih baik, penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan sampel dari industri lain atau menggunakan sampel yang mewakili setiap industri sehingga hasil yang diperoleh dapat digeneralisasi.
2. Penelitian ini hanya menggunakan model pengukuran yang dikembangkan oleh Khan dan Watts (2009) untuk variabel konservatisme akuntansi. Sebenarnya model pengukuran lainnya untuk konservatisme cukup banyak, seperti pengukuran yang dikembangkan oleh Givoly (2002) serta Penman dan Zhang (2002). Namun karena mempertimbangkan ketersediaan data dan keterbatasan waktu penelitian maka penulis hanya menggunakan satu model. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pengukuran lainnya untuk variabel konservatisme tersebut.
3. Penelitian ini hanya menggunakan model yang pengukuran yang dikembangkan oleh Campbell (2008) untuk variabel *financial distress*. Sebenarnya model pengukuran lainnya untuk *financial distress* cukup banyak, seperti Altman dan Ohlson. Namun karena mempertimbangkan ketersediaan data dan keterbatasan waktu penelitian maka penulis hanya menggunakan satu model. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pengukuran lainnya untuk variabel *financial distress*.

4. Penelitian ini hanya menggunakan satu variabel kontrol untuk pengaruh konservatisme akuntansi terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan jika menggunakan variabel kontrol lainnya dapat mempengaruhi hasil penelitian. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan lebih dari satu variabel kontrol untuk dapat lebih melihat pengaruhnya.
5. Periode penelitian yang digunakan hanya dua tahun saja yaitu 2009 dan 2010. Penulis tidak menggunakan data tahun 2011 karena pada saat proses pengumpulan data belum semua perusahaan menerbitkan laporan keuangannya. Untuk itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang periode penelitian sehingga dapat lebih terlihat bagaimana pengaruhnya.



DAFTAR REFERENSI

- Ahmed, A. S., & Duellman, S. (2007). Accounting Conservatism and Board of Director Characteristics: An Empirical Analysis. *Journal of Accounting and Economics*, 43 , 411-437.
- Ahmed, A. S., Billings, B. K., Morton, R. M., & Stanford-Harris, M. (2002). The Role of Accounting Conservatism in Mitigating Bondholder-Shareholder Conflicts over Devidend Policy and in Reducing Debt Costs. *The Accounting Review Vol. 77* , 867-890.
- Almilia, L. S. (2006). Pengujian Size Hypothesis dan Debt/Equity Hypothesis yang Mempengaruhi Tingkat Konservatisma Laporan Keuangan Perusahaan dengan Tehnik Analisis Multinomial Logit. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* , 1-23.
- Almilia, L. S. (2006). Prediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Go-Public dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, XII* , 1-26.
- Almilia, L. S., & Kristijadi, E. (2003). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta . *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 7 , 1-27.
- Ball, R., & Shivakumar, L. (2005). Earnings Quality in UK Private Firms: Comparative Loss Recognition Timeliness. *Journal of Accounting and Economics*, 39 , 83-128.
- Biddle, G. C., Ma, M. L., & Song, F. M. (2011). Accounting Conservatism and Bankruptcy Risk. *SSRN* , 1-49.
- Bushman, R. M., Piotroski, J. D., & Smith, A. J. (2010). Capital Allocation and Timely Accounting Recognition of Economic Losses. *SSRN* , 1-48.
- Campbell, J. Y., Hilscher, J., & Szilagyi, J. (2008). In Search of Distress Risk . *The Journal of Finance, LXIII* , 2899-2938.
- Gujarati, D. N. (2003). *Basic Econometrics 4th Edition*. New York: McGraw Hill International.

- Haniati, S., & Fitriany. (2010). Pengaruh Konservatisme Terhadap Asimetri Informasi dengan Menggunakan Beberapa Model Pengukuran Konservatisme. *Simposium Nasional Akuntansi XIII* , 1-28.
- Hui, K. W., Klasa, S., & Yeung, P. E. (2011). Corporate Suppliers and Customers and Accounting Conservatism. *Journal of Accounting and Economics*, 53 , 115-135.
- Khan, M., & Watts, R. L. (2009). Estimation and Empirical Properties of a Firm-Year Measure of Accounting Conservatism. *Journal of Accounting and Economics*, 48 , 132-150.
- Kim, B. H., & Pevzner, M. (2010). Conditional Accounting Conservatism and Future Negative Surprises: An Empirical Investigation. *Journal of Accounting and Public Policy*, 29 , 311-329.
- Lara, J. M., Osma, B. G., & Penalva, F. (2010). Conditional Conservatism and Cost of Capital. *Springer Science and Business* , 247-271.
- Li, X. (2010). Accounting Conservatism and Cost of Capital: An International Analysis. *SSRN* , 1-50.
- Lo, E. W. (2005). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi VIII* , 396-440.
- Mayangsari, S. (2003). Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi VI* , 1255-1273.
- Nachrowi, N. D., & Usman, H. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Penman, S. H., & Zhang, X.-J. (2002). Accounting Conservatism, the Quality of Earnings, and Stock Returns. *The Accounting Review*, 77 , 237-264.
- Ramadhani, A. S., & Lukviarman, N. (2009). Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, dan Altman Modifikasi dengan Ukuran dan Umur Perusahaan sebagai Variabel Penjelas (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Siasat Bisnis* , 15-28.

- Sari, C., & Adhariani, D. (2008). Konservatisme Perusahaan di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *AKPM*.
- Setyaningsih, H. (2008). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, IX, 62-74.
- Suprihastini, E., & Pusparini, H. (2007). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Tingkat Hutang Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2005. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 6, 79-92.
- Watts, R. L. (2003). Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications. *Accounting Horizons*, 17, 207-221.

Lampiran 1 Daftar Perusahaan Sampel

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	PT Akasha Wira International Tbk (PT Ades Waters Indonesia Tbk)
2	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	CEKA	PT Cahaya Kalbar Tbk
4	DAVO	PT Davomas Abadi Tbk
5	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
6	FAST	PT Fast Food Indonesia Tbk
7	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
8	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
9	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
10	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk
11	PTSP	PT Pioneerindo Gourmet International Tbk
12	SIPD	PT Sierad Produce Tbk
13	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
14	SMAR	PT SMART Tbk
15	STTP	PT Siantar Top Tbk
16	TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk
17	ULTJ	PT Ultra Jaya Milk Tbk
18	GGRM	PT Gudang Garam Tbk
19	HMSP	PT HM Sampoerna Tbk
20	RMBA	PT Bentoel International Investama Tbk
21	ARGO	PT Argo Pantes Tbk
22	CNTX	PT Century Textile Industry (CENTEX) Tbk
23	ERTX	PT Eratex Djaja Tbk
24	HDTX	PT Panasia Indosyntec Tbk
25	PAFI	PT Panasia Filament Inti Tbk
26	RDTX	PT Roda Vivatex Tbk
27	SSTM	PT Sunson Textile Manufacture Tbk
28	TFCO	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk (PT Teijin Indonesia Fiber Tbk)
29	UNTX	PT Unitex Tbk
30	BATA	PT Sepatu Bata Tbk
31	BIMA	PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk
32	DOID	PT Delta Dunia Makmur Tbk (PT Delta Dunia Petroindo Tbk)
33	ESTI	PT Ever Shine Textile Industry Tbk
34	FMII	PT Fortune Mate Indonesia Tbk
35	INDR	PT Indorama Syntetics Tbk
36	MYRX	PT Hanson International Tbk
37	MYTX	PT Apac Citra Centertex Tbk

(lanjutan)

38	PBRX	PT Pan Brothers Tex Tbk
39	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk
40	SRSN	PT Indo Acidatama Tbk (PT Sarasa Nugraha Tbk)
41	BRPT	PT Barito Pacific Tbk
42	SULI	PT Sumalindo Lestari Jaya Tbk
43	TIRT	PT Tirta Mahakam Resources Tbk
44	FASW	PT Fajar Surya Wisesa Tbk
45	INKP	PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk
46	INRU	PT Toba Pulp Lestari Tbk
47	KBRI	PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk
48	SAIP	PT Surabaya Agung Industry Pulp & Kertas Tbk
49	SPMA	PT Suparma Tbk
50	TKIM	PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk
51	AKRA	PT AKR Corporindo Tbk
52	BUDI	PT Budi Acid Jaya Tbk
53	CLPI	PT Colorpak Indonesia Tbk
54	ETWA	PT Eterindo Wahanatama Tbk
55	LTLS	PT Lautan Luas Tbk
56	POLY	PT Asia Pacific Fibers Tbk (PT Polysindo Eka Perkasa Tbk)
57	SOBI	PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk
58	TPIA	PT Chandra Asia Petrochemical Tbk (PT Tri Polyta Indonesia Tbk)
59	UNIC	PT Unggul Indah Cahaya Tbk
60	DPNS	PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk
61	EKAD	PT Ekadharma International Tbk
62	INCI	PT Intanwijaya Internasional Tbk
63	AKKU	PT Aneka Kemasindo Utama Tbk
64	AKPI	PT Argha Karya Prima Industry Tbk
65	AMFG	PT Asahimas Flat Glass Tbk
66	APLI	PT Asiaplast Industries Tbk
67	BRNA	PT Berlina Tbk
68	FPNI	PT Titan Kimia Nusantara Tbk (PT Fatrapolindo Nusa Industri Tbk)
69	IGAR	PT Champion Pasific Indonesia Tbk (PT Kageo Igar Jaya Tbk)
70	LAPD	PT Leyand International Tbk (PT Lapindo Internasional Tbk)
71	LMPI	PT Langgeng Makmur Industry Tbk
72	SIAP	PT Sekawan Inti Pratama Tbk
73	SIMA	PT Siwani Makmur Tbk
74	TRST	PT Trias Sentosa Tbk

(lanjutan)

75	YPAS	PT Yanaprima Hastapersada Tbk
76	INTP	PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk
77	SMCB	PT Holcim Indonesia Tbk
78	SMGR	PT Semen Gresik (Persero) Tbk
79	ALMI	PT Alumindo Light Metal Industry Tbk
80	BTON	PT Betonjaya Manunggal Tbk
81	CTBN	PT Citra Tubindo Tbk
82	INAI	PT Indal Aluminium Industry Tbk
83	ITMA	PT Itamaraya Gold Industri Tbk
84	JKSW	PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk
85	JPRS	PT Jaya Pari Steel Tbk
86	LION	PT Lion Metal Works Tbk
87	LMSH	PT Lionmesh Prima Tbk
88	PICO	PT Pelangi Indah Canindo Tbk
89	TBMS	PT Tembaga Mulia Semanan Tbk
90	TIRA	PT Tira Austenite Tbk
91	KDSI	PT Kedawung Setia Industrial Tbk
92	KICI	PT Kedaung Indah Can Tbk
93	ARNA	PT Arwana Citramulia Tbk
94	IKAI	PT Intikeramik Alamasri Industry Tbk
95	KIAS	PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk
96	MLIA	PT Mulia Industrindo Tbk
97	TOTO	PT Surya Toto Indonesia Tbk
98	IKBI	PT Sumi Indo Kabel Tbk
99	JECC	PT Jembo Cable Company Tbk
100	KBLI	PT KMI Wire and Cable Tbk
101	KBLM	PT Kabelindo Murni Tbk
102	SCCO	PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk
103	VOKS	PT Voksel Electric Tbk
104	ASGR	PT Astra-Graphia Tbk
105	MLPL	PT Multipolar Tbk
106	MTDL	PT Metrodata Electronics Tbk
107	MYOH	PT Myoh Technology Tbk
108	PTSN	PT Sat Nusapersada Tbk
109	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk
110	ASII	PT Astra International Tbk
111	AUTO	PT Astra Otoparts Tbk
112	BRAM	PT Indo Kordsa Tbk
113	GDYR	PT Goodyear Indonesia Tbk

(lanjutan)

114	GJTL	PT Gajah Tunggal Tbk
115	HEXA	PT Hexindo Adiperkasa Tbk
116	IMAS	PT Indomobil Sukses Internasional Tbk
117	INDS	PT Indospring Tbk
118	INTA	PT Intraco Penta Tbk
119	LPIN	PT Multi Prima Sejahtera Tbk
120	MASA	PT Multistrada Arah Sarana Tbk
121	NIPS	PT Nipress Tbk
122	PRAS	PT Prima Alloy Steel Tbk
123	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk
124	SQMI	PT Renuka Coalindo Tbk (PT Allbond Makmur Usaha Tbk)
125	TURI	PT Tunas Ridean Tbk
126	UNTR	PT United Tractor Tbk
127	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk
128	INTD	PT Inter Delta Tbk
129	KONI	PT Perdana Bangun Pusaka Tbk
130	MDRN	PT Modern Internasional Tbk
131	DVLA	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk
132	INAF	PT Indofarma (Persero) Tbk
133	KAEF	PT Kimia Farma (Persero) Tbk
134	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk
135	MERK	PT Merck Tbk
136	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk
137	SCPI	PT Schering-Plough Indonesia Tbk
138	SQBI	PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk (PT Bristol-Myers Squibb Indonesia)
139	TSPC	PT Tempo Scan Pacific Tbk
140	MRAT	PT Mustika Ratu Tbk
141	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk
142	APOL	PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk
143	BLTA	PT Berlian Laju Tanker Tbk
144	CMPP	PT Centris Multi Persada Pratama Tbk
145	HITS	PT Humpuss Intermoda Transportasi Tbk
146	IATA	PT Indonesia Air Transport Tbk
147	MIRA	PT Mitra International Resources Tbk (PT Mitra Rajasa Tbk)
148	PDES	PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk
149	RIGS	PT Rig Tenders Indonesia Tbk
150	SAFE	PT Steady Safe Tbk
151	SMDR	PT Samudera Indonesia Tbk

(lanjutan)

152	TMAS	PT Pelayaran Tempuran Emas Tbk
153	TRAM	PT Trada Maritime Tbk
154	WEHA	PT Panorama Transportasi Tbk
155	ZBRA	PT Zebra Nusantara Tbk
156	BTEL	PT Bakrie Telecom Tbk
157	EXCL	PT XL Axiata Tbk (PT Excelcomindo Pratama Tbk)
158	FREN	PT Smartfren Telecom Tbk (PT Mobile-8 Telecom Tbk)
159	INVS	PT Inovisi Infracom Tbk
160	ISAT	PT Indosat Tbk
161	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk
162	ACES	PT Ace Hardware Indonesia Tbk
163	AIMS	PT Akbar Indo Makmur Stimec Tbk
164	AMRT	PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk
165	CSAP	PT Catur Sentosa Adiprana Tbk
166	EPMT	PT Enseval Putra Megatrading Tbk
167	FISH	PT FKS Multi Agro Tbk
168	HERO	PT Hero Supermarket Tbk
169	KOIN	PT Kokoh Inti Arebama Tbk
170	MAPI	PT Mitra Adiperkasa Tbk
171	META	PT Nusantara Infrastructure Tbk
172	MICE	PT Multi Indocitra Tbk
173	MPPA	PT Matahari Putra Prima Tbk
174	OKAS	PT Ancora Indonesia Resources Tbk
175	RALS	PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk
176	RIMO	PT Rimo Catur Lestari Tbk
177	SDPC	PT Millenium Pharmacon International Tbk
178	TGKA	PT Tigaraksa Satria Tbk
179	TKGA	PT Toko Gunung Agung Tbk
180	TMPI	PT AGIS Tbk
181	TRIL	PT Triwira Insanlestari Tbk
182	TRIO	PT Trikonsel Oke Tbk
183	WICO	PT Wicaksana Overseas International Tbk

Lampiran 2 Hasil Regresi Persamaan Konservatisme

Dependent Variable: CONS
 Method: Least Squares
 Date: 07/05/12 Time: 22:03
 Sample: 1 337
 Included observations: 337

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.228482	0.312154	0.731953	0.4647
CAMP	-0.155714	0.106130	-1.467205	0.1433
LEV	0.029117	0.005872	4.958501	0.0000
LNTA	0.016047	0.011308	1.419060	0.1568
WC	-0.014017	0.026135	-0.536331	0.5921
R-squared	0.080477	Mean dependent var		0.722200
Adjusted R-squared	0.069398	S.D. dependent var		0.378344
S.E. of regression	0.364980	Akaike info criterion		0.836778
Sum squared resid	44.22590	Schwarz criterion		0.893456
Log likelihood	-135.9972	Hannan-Quinn criter.		0.859369
F-statistic	7.264185	Durbin-Watson stat		2.197866
Prob(F-statistic)	0.000013			

Hasil Regresi *Predicted Error* dalam Persamaan *Financial Distress*

Dependent Variable: CAMPBELL
 Method: Least Squares
 Date: 06/14/12 Time: 21:52
 Sample: 1 366
 Included observations: 366

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.278085	7.50E-06	303774.3	0.0000
CON	-2.814640	5.31E-06	-530412.8	0.0000
LEV	0.084069	1.88E-07	447571.7	0.0000
LNTA	-0.011004	2.39E-07	-46137.61	0.0000
WC	-0.022254	1.79E-07	-124181.6	0.0000
PE_CON	2.814639	5.37E-06	523786.0	0.0000
R-squared	1.000000	Mean dependent var		0.085199
Adjusted R-squared	1.000000	S.D. dependent var		0.230062
S.E. of regression	8.20E-06	Akaike info criterion		-20.56942
Sum squared resid	2.42E-08	Schwarz criterion		-20.50544
Log likelihood	3770.204	Hannan-Quinn criter.		-20.54400
F-statistic	5.75E+10	Durbin-Watson stat		1.900713
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 3 Hasil Regresi Persamaan *Financial Distress*

Dependent Variable: CAMPBELL

Method: Least Squares

Date: 06/14/12 Time: 21:27

Sample: 1 366

Included observations: 366

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.408947	0.181831	2.249047	0.0251
CON	-0.069891	0.023052	-3.031885	0.0026
LEV	0.005037	0.003084	1.633289	0.1033
LNTA	-0.010272	0.006575	-1.562270	0.1191
WC	-0.008659	0.004888	-1.771416	0.0773
R-squared	0.045879	Mean dependent var		0.085199
Adjusted R-squared	0.035307	S.D. dependent var		0.230062
S.E. of regression	0.225964	Akaike info criterion		-0.123314
Sum squared resid	18.43259	Schwarz criterion		-0.069999
Log likelihood	27.56637	Hannan-Quinn criter.		-0.102128
F-statistic	4.339721	Durbin-Watson stat		1.761409
Prob(F-statistic)	0.001932			

Hasil Regresi *Predicted Error* dalam Persamaan Konservatisme

Dependent Variable: CONS

Method: Least Squares

Date: 07/05/12 Time: 22:13

Sample: 1 337

Included observations: 337

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.010101	9.39E-05	74685.86	0.0000
CAMP	-24.17118	0.000255	-94604.28	0.0000
LEV	0.236656	2.48E-06	95575.25	0.0000
LNTA	-0.183935	3.04E-06	-60406.34	0.0000
WC	-0.834326	1.01E-05	-82946.60	0.0000
PE_CAMP	24.17118	0.000256	94299.06	0.0000
R-squared	1.000000	Mean dependent var		0.722200
Adjusted R-squared	1.000000	S.D. dependent var		0.378344
S.E. of regression	7.05E-05	Akaike info criterion		-16.26362
Sum squared resid	1.65E-06	Schwarz criterion		-16.19561
Log likelihood	2746.420	Hannan-Quinn criter.		-16.23651
F-statistic	1.93E+09	Durbin-Watson stat		1.699444
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 4 Hasil Regresi

Model 1

Dependent Variable: CAMP
 Method: Two-Stage Least Squares
 Date: 07/05/12 Time: 22:32
 Sample: 1 337
 Included observations: 337
 White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance
 Instrument list: CONS C CAMP LEV LNTA

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.162082	0.071446	2.268587	0.0239
CONS	-0.043866	0.037694	-1.163730	0.2454
WC	-0.572516	0.347162	-1.649132	0.1001
R-squared	-4.700267	Mean dependent var		0.067002
Adjusted R-squared	-4.734401	S.D. dependent var		0.193089
S.E. of regression	0.462384	Sum squared resid		71.40875
F-statistic	11.66040	Durbin-Watson stat		1.968834
Prob(F-statistic)	0.000013	Second-Stage SSR		7.541307

Model 2

Dependent Variable: CONS
 Method: Two-Stage Least Squares
 Date: 07/05/12 Time: 22:38
 Sample: 1 337
 Included observations: 337
 White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance
 Instrument list: CAMP C CONS WC

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.285530	6.267186	-0.683805	0.4946
CAMP	-1.028123	0.781939	-1.314837	0.1895
LEV	0.381290	0.168980	2.256427	0.0247
LNTA	0.154200	0.225613	0.683472	0.4948
R-squared	-10.791801	Mean dependent var		0.722200
Adjusted R-squared	-10.898034	S.D. dependent var		0.378344
S.E. of regression	1.305044	Sum squared resid		567.1452
F-statistic	9.413320	Durbin-Watson stat		1.849755
Prob(F-statistic)	0.000005	Second-Stage SSR		1.83E-24

Lampiran 5 Hasil Regresi Analisis Sensitifitas

Model 1

Dependent Variable: CAMP
 Method: Two-Stage Least Squares
 Date: 06/14/12 Time: 22:39
 Sample: 1 366
 Included observations: 366
 Instrument list: CONS C CAMP LEV LNTA

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.121478	0.030068	4.040124	0.0001
CONS	-0.070224	0.033679	-2.085072	0.0378
WC	-0.109044	0.022306	-4.888461	0.0000
R-squared	-1.143028	Mean dependent var		0.085199
Adjusted R-squared	-1.154836	S.D. dependent var		0.230062
S.E. of regression	0.337716	Sum squared resid		41.40102
F-statistic	13.62585	Durbin-Watson stat		1.965565
Prob(F-statistic)	0.000002	Second-Stage SSR		16.21081

Model 2

Dependent Variable: CONS
 Method: Two-Stage Least Squares
 Date: 06/14/12 Time: 22:40
 Sample: 1 366
 Included observations: 366
 Instrument list: CAMP C CONS WC

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.485579	6.082765	0.901823	0.3678
CAMP	-0.903573	0.565746	-1.597136	0.1111
LEV	0.590192	0.134678	4.382251	0.0000
LNTA	-0.205749	0.221826	-0.927522	0.3543
R-squared	-17.476792	Mean dependent var		0.721988
Adjusted R-squared	-17.629915	S.D. dependent var		0.525578
S.E. of regression	2.268519	Sum squared resid		1862.916
F-statistic	6.530715	Durbin-Watson stat		1.951811
Prob(F-statistic)	0.000260	Second-Stage SSR		3.38E-24